

**PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI
PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL
AZIZIYYAH: TINJAUAN *CULTURAL STUDIES***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

oleh:

EVI FAEKANING ASIH
NIM: 1804016103

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Faekaning Asih

NIM 1804016103

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**“PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PONDOK
PESANTREN MADROSATUL QUR’ANIL AZIZIYYAH: TINJAUAN
CULTURAL STUDIES**

Dengan ini saya menyertakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Deseember 2022



Evi Faekaning Asih
Nim: 1804016103

**PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PESANTREN
PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH:
TINJAUAN *CULTURAL STUDIES***



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat dan Islam

Oleh:

EVI FAEKANING ASIH

NIM: 1804016103

Semarang, 31 Maret 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag
NIP: 197308262002121002

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP: 198607072019031012

PENGESAHAN

Skripsi saudara Evi Faekaning Asih dengan NIM: 1804016103 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 Desember 2022

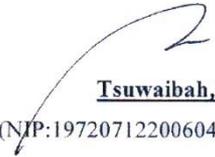
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



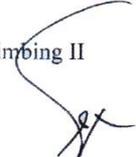
Pembimbing I


Dr. Zainul Arifin, M. Ag
(NIP: 197306262002121002)

Penguji I


Tsuwaibah, M. Ag
(NIP: 197207122006042001)

Pembimbing II


Dr. H. Tajudin Arafat, M.S.I
(NIP: 198607072019031012)

Penguji II


Badrul Munir Chair, M. Phil
(NIP: 199010012018011001)

Sekretaris Sidang


Moh Syakur, M.S.I
(NIP: 19861205201903007)

MOTTO

“Pada akhirnya takdir Allah selalu baik, walaupun terkadang perlu air mata untuk menerimanya”

-Umar bin Khattab-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-َ	Fathah	A	A
-ِ	Kasrah	I	I
-ُ	Dhammah	U	U

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َ-و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Vokal Panjang (*maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	Fathah dan ya	Ī	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	-----------------	---	---------------------

Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال: *raudah al-atfāl*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam *transliterasi* ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung *mengikuti* kata sandang itu.

Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang *digariskan* di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: *ar-rajulu*

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya *berlaku* bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ: *syai'un*

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan *dengan* kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: *Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna*

Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: *Lillāhi al-amru jamî'an*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rencana-Nya, atas segala Kekuasaan-Nya, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR’ANIL AZIZIYYAH : TINJAUAN CULTURAL STUDIES”**. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat mewujudkan kesempurnaan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran- saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag Selaku Kajur dan Tsuwaibah, M.Ag Selaku Sekjur Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag dan Dr. H. Tajudin Arafat, M.S.I., Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Abdul Djamil selaku wali dosen yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri

(UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

7. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah menyediakan tempat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak Supaat dan Ibu Royanah yang senantiasa memberikan do'a serta restunya dan memberikan *support* baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menimba ilmu di perantauan dengan lancar.
9. Saudaraku tercinta Eri Istianingtias yang selalu memberikan do'a dan *support* serta banyak masukan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan penulis Lutfi Mulyasaroh, Siti Roudlotul Janah, Gadis Sekar Taji P, yang selalu memberi saran dan solusi serta masukan dalam pengerjaan skripsi ini dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
11. Ibu Hj Nur Azizah, AH yang telah memberikan banyak pelajaran terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman penulis Aida Fitriani dan Umi Munawaroh yang telah memberikan semangat dan dukungan ketika penulis merasa *down*.
13. Teman-teman Pondok Pesantren Madrosatul Qurnail Aziziyah yang selalu memberikan dukungan semangat kepada untuk tetap melanjutkan dalam penyelesaian skripsi
14. Teman-teman kelas AFI C angkatan 2018 yang selalu menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi.
15. Teman-teman KKN DR ke-77 kelompok 128 yang telah banyak memberikan dorongan dan doa serta semangat selama proses penyelesaian skripsi.

Semoga berkah dan rahmat-Nya senantiasa Allah SWT limpahkan kepada kita semua. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Aamiin. Jadi sebagai kesimpulannya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dalam arti sebenarnya, namun penulis percaya bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2022

Peneliti

Evi Faekaning Asih

NIM: 1804016086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penelitian.....	10
BAB II BUDAYA POP dan CULTURAL STUDIES	
A. Budaya Pop dan Budaya Asli	12
1. Pengertian Budaya Pop.....	12
2. Batasan Budaya Asli.....	17
3. Perubahan Budaya Asli ke Budaya Asli.....	20
4. Budaya Pop dan Citra	24
B. Kajian <i>Cultural Studies</i>	27
BAB III SARUNG dalam TRADISI PONDOK PESANTREN MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH	
A. Pengertian Sarung	32
B. Budaya Bersarung di Pesantren Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	36

C. Sarung sebagai Budaya Populer	44
BAB IV PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PESANTREN: TINJAUAN CULTURAL STUDIES	
A. Pergeseran Budaya Sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	55
B. Pergeseran Budaya Sarung dalam Tinjauan <i>Cultural Studies</i> dalam Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN I	79
LAMPIRAN II	80
DAFTAR RIWAYAT	83

ABSTRAK

Evi Faekaning Asih (1804016103), “*Pergeseran Budaya Sarung Batik dalam Tradisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah*”

Sarung merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, dimana semakin berkembangnya teknologi dan zaman membuat makna sarung berubah, dari yang dulunya adalah sebuah pakaian untuk beribadah sekarang sudah bergeser menjadi pakaian yang lebih modern. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pergeseran budaya sarung di tradisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah (2) guna mengetahui pergeseran budaya sarung di d Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah alam tinjauan *cultural studies*. Dalam melakukan proses penelitian ini, peneliti memberikan beberapa tahapan dalam model penelitian ini yang diuraikan sistematis yang berkaitan dengan masalah secara langsung yaitu pergeseran budaya sarung dalam tinjauan *cultural studies*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) sarung menjadi pakaian yang pasti dimiliki oleh santri karena dalam aktivitas sehari-hari santri memakai sarung, selain dipakai di lingkungan pesantren, sarung bisa juga dipakai di luar lingkungan pesantren, merek dari sebuah sarung mempengaruhi minat daya beli santri. (2) unsur *cultural studies* dapat terlihat bahwa sarung menjadi sebuah budaya dalam pesantren, sarung menjadi sebuah tren yang terjadi di dalam pesantren, dengan adanya trend membuat citra dari suatu merek sarung memiliki kekuatan tersendiri. Sarung dengan kualitas baik tentu banyak dimiliki santri.

Keyword: Budaya, Sarung, *Cultural studies*, Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarung adalah salah satu bagian dari budaya Melayu. Sarung menjadi tradisi busana di Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, sarung dipakai oleh kaum laki-laki, terutama digunakan untuk sholat. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki corak, motif, dan warna, dan bahan yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap daerah.¹

Sarung adalah kain lebar yang kedua ujungnya dijahit sehingga menyatu. Kain sarung terbuat dari bahan yang berbeda-beda seperti, katun, sutera, polyester, dan masih banyak lagi. Selain bahan, motif sarung juga memiliki corak yang berbeda-beda. Bahkan dalam beberapa daerah motif sarung memiliki ciri khas tersendiri.² Seperti di daerah Lasem, Lasem merupakan salah satu kecamatan yang ada di Rembang. Lasem yang mayoritas berdarah muslim sehingga banyak peninggalan sejarah Islam oleh karena itu Lasem dijuluki sebagai Kota Santri, selain itu Lasem juga dijuluki sebagai Kota Tionghoa kecil, karena pada masa dulu Lasem menjadi tujuan utama para pedagang Tiongkok ketika terjadi migrasi besar-besaran dari Tiongkok.³

Dalam budaya kontemporer sarung di Indonesia memiliki makna yang berbanding, sarung dalam budaya kontemporer banyak berkembang pesat, sudah tidak lagi menjadi ciri khas dari kaum pedesaan dan kaum pesantren, tetapi pada dewasa ini sudah banyak orang-orang memakai sarung untuk keperluan tertentu maupun pakaian keseharian. Makna dalam budaya kontemporer sudah tidak lagi makna bersama laki-laki pesantren maupun pedesaan, tetapi dalam budaya kontemporer sudah memiliki banyak makna,

¹ Dini Daneswari, *Sejarah Sarung Fungsi dan Makna*. <https://regional.kompas.com/read/2022/03/18/194803578/sejarah-sarung-fungsi-dan-makna?page=all>. (diakses 18 Januari 2023)

² Toto Sugiarto, "Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri", dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, No. 1 Tahun 2021. hal 77-78

³ Maria Ulfa dan Widiastuti, "Makna Toleransi Dalam Selembar Batik Lasem". Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner. LP2M UIN Walisongo Semarang, 2019, hal 37-38

seperti makna keindahan, keindahan yang dimaksud yaitu keindahan ketika dipakai.

Motif sarung lain yang berasal dari Solo yang terkenal dengan sebutan Lar Gurda, sarung ini juga banyak dikenal oleh masyarakat luas karena motifnya yang menarik. Filosofi dari penamaan sarung lar gurda ini yaitu karena motif yang diambil mirip dengan burung Garuda oleh karena itu sarung ini dikenal dengan sebutan sarung Lar Gurda.⁴ Di zaman modern ini sarung sudah dipakai oleh perempuan, yang tentunya sudah dimodifikasi menjadi pakaian yang layak untuk wanita, sehingga wanita pun sudah bebas menggunakan sarung jadi tidak hanya laki-laki saja yang menggunakan sarung tapi wanita pun sudah bisa menggunakan sarung. Sarung wanita yang ada pada saat ini sudah di desain khusus untuk perempuan, dengan desain-desain yang *feminisme*, sehingga para perempuan tidak harus menggunakan sarung dengan desain yang kebanyakan dipakai laki-laki, melainkan desain sarung terkini yang sudah ada khusus untuk perempuan, perempuan pun tidak malu ketika ingin menggunakan sarung, karena desain saat ini sudah cocok untuk dipakai untuk perempuan. Desain yang ada untuk perempuan sudah banyak dipertunjukkan pada pergelaran *fashion*, sehingga sudah tidak lagi sarung digunakan untuk menutupi bagian tubuh yang bawah, melainkan juga bisa menjadi penutup tubuh bagian atas, tentunya dengan model yang sudah disesuaikan. Pakaian sarung sudah tidak lagi menjadi pakaian yang diidentikkan dengan laki-laki, terutama pada laki-laki kaum pesantren dan laki-laki kaum pedesaan, tetapi sudah menjadi pakaian yang layak untuk dipakai perempuan.

Sarung menjadi pakaian yang identik dengan santri. Santri dibiasakan untuk bisa mengenakan sarung. sarung berasal dari kata *syar'un* (syariat, aturan agama). Bisa diartikan bahwa pesantren dipercaya untuk bisa menjadi pemegang teguh syariat Islam.⁵ Oleh karena itu, ketika Hari Santri Nasional

⁴ Afifa Enggar Wulandari, "Mengenal Lar Gurda, Sarung Batik yang Dikenakan Ganjar Pranowo" <https://www.solopos.com/mengenal-lar-gurda-sarung-batik-yang-dikenakan-ganjar-pranowo-1298976> (diakses pada 16 Agustus 2022)

⁵ Ach. Dhofir Zuhry. *Peradaban Sarung*. (Jakarta: P T. Elek Media Komputindo) hal 216

mewajibkan untuk berpakaian sarung dan bersongkok hitam, hal ini yang menegaskan bahwa sarung menjadi Identitas Islam Indonesia.⁶

Adapun dalam Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah hampir seluruh santri menggunakan pakaian seperti sarung untuk pakaian dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian sarung yang menjadi ciri khas dalam suatu pesantren terutama santri. Sehingga tidak mengherankan bahwasanya setiap santri pasti menggunakan sarung. Santri menggunakan sarung untuk kegiatan sehari-hari, ketika beribadah seperti sholat di masjid, ketika mengaji kitab maupun mengaji Al-Quran santri tetap menggunakan sarung untuk dipakai dibagian bawah tubuh, tidak cuma ibadah, bahkan ketika tidur pun santri tetap menggunakan sarung, mereka tidak berganti celana untuk pakaian saat tidur, tetapi mereka tetap memakai sarung untuk pakaian mereka, bahkan bukan hanya dipakai untuk menutupi bagian bawah tubuh saja, sarung juga terkadang dipakai untuk selimut, sehingga sarung bisa menutupi tubuh seorang santri ketika tidur. Saat memasak ketika mendapat jatah memasak pun sarung masih melekat dalam tubuh seorang santri, tidak pernah lepas dari seorang diri santri. Begitu pula saat ada undangan, santri lebih senang menggunakan sarung, karena sarung yang sifatnya fleksibel sehingga jika makanannya banyak perutnya tetap longgar.⁷

Aktivitas lain yang dilakukan santri ketika memakai sarung adalah *roan*⁸, ketika roan tentu santri akan memakai sarung baik itu santri perempuan maupun santri laki-laki, mungkin tetap ada yang memakai celana ketika sedang roan, tetapi mayoritas santri tetap memakai sarung. Sarung tetap menjadi andalan pakaian yang digunakan oleh para santri.

⁶ Maria Nala Damajanti. *Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer* dalam jurnal Biokultural, Vol. 11, No. 1, 2022, hal 3

⁷ Abdul Adzim Irsad. *Islam dan Nusantara*. <https://www.kompasiana.com/www.tarbawi.wodrpress.com/55b96b3c12977342048b4567/islam-nusantara-santri-dan-sarung> (diakses pada 5 Desember 2022)

⁸ Roan adalah kegiatan bersama-sama atau kerja bakti untuk membersihkan lingkungan

Jadi pakaian sarung yang awalnya berfungsi untuk menutupi pakaian bawah tubuh yang penggunaannya hanya di berbagai kesempatan saja kemudian berubah menjadi pakaian yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari di pesantren. Dari faktor tersebut terlihat bahwasanya terjadi adanya pergeseran pakaian dalam keseharian.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Pergeseran Budaya Sarung dalam Tradisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam Tinjauan Cultural Studies*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi lapangan. Studi lapangan dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pergeseran budaya sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah?
2. Bagaimana pergeseran budaya sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam tinjauan *cultural studies*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pergeseran budaya sarung dalam tradisi pesantren dengan tinjauan *cultural studies*. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan tujuan masalah menjadi:

1. Untuk mengetahui pergeseran budaya sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah
2. Untuk mengetahui pergeseran budaya sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam tinjauan *cultural studies*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan manfaat pengetahuan dan diharapkan mampu menambah pengetahuan wawasan intelektual.

- b. Memberikan sumbangan terhadap wacana filsafat khususnya dalam bidang *cultural studies*.
- 2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam bidang budaya sarung dan *cultural studies*
 - b. Sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian khususnya dalam penelitian pergeseran budaya sarung dan *cultural studies*.

E. Tinjauan Pustaka

1. Maria Nala Damajanti (2022) dengan jurnalnya yang berjudul “*Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer*” dalam Jurnal Biokultural Edisi 2022 Volume 11 Nomor 1 Halaman 1-14. Metode yang digunakan dalam jurnal yaitu dengan menggunakan pendekatan etnografi. Jurnal ini menunjukkan bahwa ketika sarung menjadi bagian dari busana sehari-hari dari masyarakat lokal termasuk untuk acara adat, ritual keagamaan hingga pernikahan maka budaya bersarung adalah praktik komunikasi kolektif penanda eksistensi mereka. Sarung sebagai budaya bernilai penting bagi masyarakat yang menandai kehidupan fashion lokal selama ini erat kaitannya dengan dunia industri fashion dunia masa kini.⁹
2. Toto Sugiarto (2021) dengan jurnalnya yang berjudul “*Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri*” dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Edisi 2021 Volume 2 Nomor 1 Halaman 77-100. Metode yang digunakan dalam jurnal ini yaitu studi literatur dengan analisis isi menggunakan berbagai dari sumber. Jurnalnya yang bertujuan untuk melihat makna dari sarung sebagai identitas santri. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa sarung sebagai simbol dari suatu material *culture*, dimana makna tersebut yang memiliki fungsi sosial yang bisa dilihat dari siapa yang memakainya. Material *culture* inilah yang menjadikannya sebagai identitas, seperti sarung sebagai identitas seorang santri.¹⁰

⁹ Maria Nala Damajanti, “*Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer*”..... hal 7-9

¹⁰ Toto Sugiarto, “*Makna Material Culture dalam Sarung sebagai*.....hal 93

3. Skripsi Maftcuhah (2021) Pengaruh Regiliutas dan Pengetahuan Santri Kuliah Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah Semarang). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Walisongo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data menggunakan angke atau kusioner. Skripsi ini menghasilkan bahwa religiutas dan pengetahuan berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap minat menggunakan Bank Syariah.¹¹
4. Skripsi Ali Hamdani (2018). “Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode peneliti kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pola kepemimpinan dari Nyai Hajjah Nur Azizah, AH merupakan sosok pemimpin dan pejuang agama yang mempunyai kharismatik, bijaksana, lemah-lembut, keibuan, dan lain-lain. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH memiliki beberapa indikator kepemimpinan seperti, kapasitas, prestasi, tanggungjawab, berprestasi, dan status sosial ekonomi yang cukup tinggi sehingga berhasil memimpin pondok dan tetap dipercaya masyarakat dan pemerintah sebagai lembaga pendidik agama. Dan faktor pendukung pengembangan pondok pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah antara lain, niat dan motivasi yang tulus dan ustadzah.¹²
5. Skripsi Arina Habadaillah (2016). Diskursus Identitas Budaya Urban (Kajian Cultural Studies pada Even Jazz Traffic Festival Surabaya 2014). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Metode yang

¹¹ Maftcuhah. *Pengaruh Regiliutas dan Pengetahuan Santri Kuliah Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah Semarang)*. Semarang: UIN Walisongo 2021

¹² Ali Hamdani. *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur’anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang*. Semarang: UIN Walisongo 2018.

digunakan penelitian kualitatif dengan tipe eksploratif. Skripsi ini menunjukkan adanya identitas budaya urban yang terlihat dalam Jazz Traffic Festival seperti gaya hidup dan tidak bisa terlepasnya teknologi dari para audiens yang diartikulasikan dalam bentuk simbol fashion yang dipakai dan ketertarikan terhadap teknologi gadget yang ditunjukkan dengan membawa handphone kemana-kemana maupun dibawanya kamera keluaran terbaru tertentu.¹³

Dalam beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas mengenai pakaian yang digunakan di dalam pondok pesantren, namun diantaranya banyak menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Walaupun memiliki kesamaan dalam metode penelitian, tetapi tentunya memiliki tempat penelitian yang berbeda. Namun berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai pergeseran sarung mengenai *cultural studies*. Penelitian ini dengan merelasikan teori *cultural studies* dan pergeseran sarung yang menjadi penelitian baru yang belum diteliti sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Agar peneliti mudah dalam melakukan proses penelitian oleh karena itu peneliti memberikan beberapa tahapan dalam model penelitian ini yang diuraikan secara sistematis yang berkaitan dengan masalah secara langsung yaitu mengenai pergeseran budaya sarung dalam tradisi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam tinjauan *cultural studies*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang data-data yang dihasilkan melalui pengamatan-pengamatan dan sumber-sumber yang ada di lapangan.¹⁴

¹³ Arina Habadaillah. *Diskursus Identitas Budaya Urban (Kajian Cultural Studies pada Even Jazz Traffic Festival Surabaya 2014)*. Surabaya: Universitas Airlangga 2016

¹⁴ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hal 12-13

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di lokasi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Adapun peneliti melakukan penelitian dalam lokasi ini adalah karena dalam Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah terdapat adanya pergeseran sarung. Artinya dalam lokasi ini bisa dilihat adanya pergeseran budaya sarung. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan Februari- Maret 2023

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data ini digunakan peneliti untuk memberikan sumber informasi pendukung yang informasi datanya dibutuhkan dalam penelitian.

Sumber data tersebut ialah:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Atau bisa juga disebut dengan data asli atau baru.¹⁵ Dari objek penelitian yaitu dalam Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Data primer yang diambil dari santriwati Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik dalam penentuan sample yang awalnya jumlahnya kecil kemudian sampel ini diperintah untuk memilih teman-teman yang lain untuk dijadikan sample, sehingga jumlahnya semakin banyak sesuai kebutuhan. Dalam arti teknik ini dalam menggunakan sample sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dan kebutuhan materi.¹⁶ Peneliti mengumpulkan data dari para santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah. Namun, data dicari sesuai dengan kebutuhan penelitian, jika telah cukup maka sampel berhenti.

b. Data Sekunder

¹⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2011) hal 67-68

¹⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015) hal 53-54

Sumber data sekunder adalah, sumber data tambahan yang menunjang data primer¹⁷, seperti jurnal, makalah, artikel dan sumber data lain yang masih berkaitan dengan masalah yang dibahas. Sumber data sekunder berguna untuk melengkapi data primer. Sumber buku *cultural studies* seperti Pengantar *Cultural Studies*, Sejarah Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Kapitalisme Lanjut Karya Sandi Suwardi Hasan, *Cultural Studies* dan Kajian Budaya Pop Karya John Storey dan sumber buku tentang sarung Peradaban Sarung Karya Achamd Dhofir Zuhry dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau dengan kata lain pengamatan. Metode ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti seperti mencatat hasil yang dilakukan selama melakukan penelitian. Penyaksian tersebut dapat berupa penglihatan, pendengaran, dan merasakan untuk selanjutnya dilakukan pencatatan subjektif mungkin dan apa adanya.¹⁸ Peneliti melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah untuk mencari dan mengamati, mencari, dan menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pergeseran budaya sarung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang terjadi diantara pewawancara dan narasumber guna bertukar informasi yang detail dan lebih mendalam tentang subjek yang ada dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrument penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan serta alternatif jawaban responden diberikan pertanyaan yang sama kemudian peneliti

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hal 85

¹⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia) hal

mencatat dengan alat bantu yang digunakan.¹⁹ Peneliti mempersiapkan dulu kerangka-kerangka pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada para santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah untuk mendapatkan data dan pengumpulan data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk pengumpulan data yang diperoleh bukan dari manusia, tetapi secara sumber lain yaitu dokumen.²⁰ Metode ini adalah teknik pengumpulan data yang berbentuk gambar ataupun tertulis, seperti majalah, buku, berita, dan foto yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian.²¹ Dilakukannya dokumentasi yaitu agar bisa dijadikan arsip atau sebuah bukti yang berbentuk *hardfile*.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses peneliti menganalisis data-data yang diperoleh dari kepustakaan ataupun lapangan. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif (*descriptive analysis*) merupakan metode mendeskripsikan atau menguraikan data melalui proses pengumpulan atau penyusunan data yang kemudian data tersebut dianalisis.²²

G. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan suatu objek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ditujukan untuk mempermudah pembaca untuk mengetahui arah pembahasan yang terkandung dalam skripsi.

¹⁹ Mardawani, "Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif": (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020) hal 57-58

²⁰ Mamik, "Metodologi Kualitatif" hal 115

²¹ Sudarto, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal 71

²² Samsu, "Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif. Kuantitatif Mixed Methods, serta Research dan Development", (Jambi: Pustaka) hal 99

Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penelitian.

Bab II, Memuat uraian mengenai landasan teori sesuai dengan tema yang akan dibahas, dalam Bab ini akan membahas mengenai budaya pop dan budaya asli dan juga kajian *cultural studies*.

Bab III, Bab ini akan membahas uraian mengenai sarung yang terdiri dari pengertian sarung, budaya bersarung dalam Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dan sarung sebagai budaya populer.

Bab IV, Bab ini memuat analisis terhadap pergeseran budaya sarung dalam tradisi pesantren dan pergeseran sarung dalam tinjauan *cultural studies*.

Bab V, terakhir berisi kumpulan kesimpulan, saran-saran, rekomendasi. Kesimpulan menyajikan ringkasan seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kemudian diperoleh dengan hasil analisis dan intepetasi data yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi langkah-langkah yang diambil oleh pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

BAB II

BUDAYA POP DAN *CULTURAL STUDIES*

A. Budaya Pop dan Budaya Asli

1. Pengertian Budaya Pop

Budaya pop memang kajian yang menarik untuk dibahas, bagaimana tidak jika diamati lebih dalam bahwa budaya pop yang ditumbuh dan berkembang dalam peradaban manusia dapat diartikan bahwa jika ingin melihat suatu fenomena yang terjadi cukup dengan melihat budaya yang sedang berkembang. Budaya populer berkembang pesat pada abad 17an, dimana dalam abad ini budaya populer dari ekonomi politik kapitalisme yang mengikuti prinsip kemajuan, keuntungan dan perluasan produksi. Dari prinsip-prinsip tersebut budaya populer dianggap terus hidup dan berkembang. Kemudian untuk mendefinisikan budaya pop perlu adanya kombinasi antara dua kata yaitu budaya dan populer.

Budaya yang kegunaannya untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis.¹ Dari rumusan ini, kita bisa memahami budaya dengan mudah, misalnya kita bisa melihat budaya yang ada di Eropa dengan melihat dari faktor intelektual, spiritual esensi dari filsuf besar.

Di sisi lain, kata pop diambil dari kata populer. Dalam hal ini juga William memberikan 4 makna yaitu: (1) disukai banyak orang; (2) jenis kerja rendahan; (3) karya yang dilakukan untuk menyenangkan banyak orang; (4) budaya dibuat untuk dinikmati sendiri.²

Budaya populer merupakan salah satu jenis kajian yang menjadi kajian budaya yang banyak mendapatkan perhatian. Karena dalam budaya pop adanya tingkat persaingan yang ketat dalam memikat masyarakat dalam dunia pemasaran. Karena seiring dengan perkembangan zaman maka semakin berkembang pula teknologi yang bisa mempengaruhi budaya. Yang

¹ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar edisi ke dua* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 34

² Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*hal 35

dalam hal ini budaya pop memiliki sifat yang fleksibel dan gampang berubah-ubah.³

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi populer yaitu banyak orang yang bisa menerima, banyak orang yang menyukai dan menyetujuinya. Sedangkan yang di maksud budaya yaitu suatu pola yang ada dalam suatu tatanan masyarakat yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan, serta kebiasaan yang tergantung dengan kemampuan manusia untuk menyebarkan kepada generasi selanjutnya. Bisa dikatakan juga bahwa budaya adalah suatu kebiasaan dari kelompok ras atau kelompok sosial.⁴

Seperti yang Hall nyatakan bahwa budaya atau *cultural* adalah tentang ‘*shared meaning*’ atau makna-makna yang dibagi. Bahasa menjadi penting dalam konsep budaya, karena yang membuat budaya menjadi penting dan bermakna adalah bahasa (*make sense of things*) pada akhirnya bahasalah yang memproduksi makna dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Bahasa yang beroperasi dalam sistem representasional dan mampu mengkrontuksi makna.⁵

Budaya hampir meliputi segala sesuatu, dan hampir sama dengan *cultural studies* yang mendalami hampir segala sesuatu. Tidak heran lagi jika *cultural studies* tidak memiliki cakupan wilayah subjek yang jelas. Titik tumpu dari *cultural studies* adalah sebuah ide mengenai budaya cakupannya sangat luas dan dapat menggambarkan berbagai macam kebiasaan-kebiasaan.⁶

Seperti yang dikatakan Alfred Klobber dan Clyde Kluckhohn yang menggabungkan beberapa pengertian budaya sehingga bisa dikatakan bahwa budaya yang biasanya digunakan dalam tiga pengertian mendasar, seperti berikut:

³ Olif Rahmawati dan Syafrida, *Culture studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, UPN Veteran Jatim hal 234

⁴ Olif Rahmawati dan Syafrida, *Culture studies: Analisis Kuasa*..... hal 237

⁵ John Storey, “*Teori Budaya dan Budaya Pop*”, (Yogyakarta: Kalam, 1993), hal 3

⁶ John Storey, “*Teori Budaya dan Budaya Pop*..... hal 4

1. Budaya tinggi ialah keutamaan cita rasa dan kesukaan terhadap kesenian dan kemanusiaan.
2. Kapasitas pemikiran simbolis dan pembelajaran sosial biasanya berasal dari pengaruh pola-pola pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan manusia.
3. Terjadinya lembaga, organisasi, dan kelompok adalah karena adanya tingkah laku, nilai, tujuan, dan tindakan yang dialami bersama.

Selain itu, dalam bukunya *Understanding Populer Music* Roy Skucher mengatakan bahwa definisi budaya di era sekarang mengandung tiga pengertian yaitu:

- a. Perkembangan intelektual, spiritual dan estetis merupakan proses yang dilakukan budaya.
- b. Aktivitas utama adalah kesenian, dan yang lain adalah karya-karya dan juga praktik intelektual.
- c. Cara khusus dari kehidupan, manusia, periode dan kelompok.

Mengenai praktik-praktik kebiasaan juga disampaikan oleh Bronislaw Malinowski praktik-praktik manusia saling berkaitan dengan praktik-praktik kebiasaan yang lain. Solusi dari masalah kehidupan adalah dengan hadirnya kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat, sehingga muncul kebutuhan manusia sebagai tujuan untuk menyelesaikan masalah, dan mencegah sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dari hal tersebut Bronislaw Malinowski mendefinisikan budaya menjadi empat unsur pokok sebagai berikut:

1. Kerja sama antara anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya merupakan sistem dari norma.
2. Organisasi ekonomi.
3. Organisasi kekuatan.
4. Alat-alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan.⁷

Menurut Raymond William, budaya merupakan makna dari masyarakat, begitupun sebaliknya. Tindakan komunikasi dan berbagai

⁷ Sandi Suwardi Hasan, “Pengantar Culture Studies, Sejarah, Pendekatan Konseptual dan Isu Meju Studi Kaptilasime Lanjut”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 15

bentuk lainnya merupakan makna tentang suatu budaya. Oleh karena itu, media adalah budaya kita, dimana kita bisa memahami tentang sesuatu, dan dapat memahami suatu media berarti kita bisa mendefinisikan apa itu budaya, apa maknanya untuk kita, dan kita bisa menghargai suatu hal dari media.⁸

Cultural studies yang dapat dilihat dalam kehidupan lain seperti dalam bidang produksi dan reproduksi dalam hubungan sosial manusia, selain itu juga dalam *cultural studies*, budaya juga bersifat politis, dalam artian yang sangat spesifik, yaitu ranah konflik dan pergulatan. Seperti ungkapan Stuart Hall bahwa budaya pop merupakan tempat dimana munculnya hegemoni dan wilayah di mana hegemoni tersebut berlangsung. Hal ini bukanlah ranah di mana sosialisme ini muncul dalam artian bahwa suatu kultur yang diperlihatkan dengan sungguh-sungguh, melainkan tempat dimana sosialisme ini diberi legalitas. Hal tersebutlah yang menjadikan budaya itu menjadi sangat penting.⁹

Teori hegemoni dari Stuart Hall yang disebut dengan ‘metafor hegemoni yang amat produktif’ dalam *cultural studies* bahwa adanya dialektika antara proses produksi dan aktivitas ekonomi. Konsumen yang berhadapan dengan teks dan praktik langsung dalam eksistensi material yang diakibatkan dari sebuah kepastian dari proses produksi¹⁰.

Penciptaan budaya pop (praktik produksi) dalam *cultural studies*, pemahaman dominan dan menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat bisa ditentang. Namun, hal ini bukan berarti bahwa budaya pop itu menentang dan memperdaya. Menolak pasivitas konsumsi bukan berarti menyangkal bahwasanya konsumsi itu pasif, dalam artian bahwa konsumen budaya pop bukan korban dari penipuan budaya, dalam hal ini bukan berarti sewaktu-waktu bisa menjadi korban penipuan melainkan bahwa menolak budaya pop sama sekali tidak lebih dari budaya yang terdegradasi yang dijatuhkan dari atas yang digunakan untuk menyabet keuntungan dan

⁸ Sandi Suwardi Hasan, “*Pengantar Culture Studies*.....hal 4

⁹ Sandi Suwardi Hasan, “*Pengantar Culture Studies*hal 6

¹⁰ Grame Burton, “*Media dan Budaya Populer*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), hal 43

menjamin kontrol ideologis. *Cultural studies* dalam menyelesaikan perkara ini memerlukan kewaspadaan dan perhatian terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi budaya secara mendetail. Karena masalah ini bukanlah perkara yang dapat diputuskan dengan pasti (diluar berbagai kemungkinan sejarah dan politik) dengan pandangan yang dianggap elit dan seringai yang dianggap merendahkan. Hal ini juga belum bisa dipahami dalam proses produksi (penempatan makna, kesenangan, efek ideologis dan yang lain yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan cara-cara produksi atau dari produksi itu sendiri), semuanya ini bagi 'praktik produksi' hanyalah aspek-aspeknya, yang pada akhirnya 'praktik produksi'lah yang bisa menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang makna, kesenangan, efek ideologis dan lain-lainnya yang ditentukan secara relative.¹¹ Penting juga untuk mengetahui tentang kekuatan industri budaya dan kekuatan pengaruhnya, karena kedua hal tersebut sering dianggap sama padahal keduanya adalah hal yang berbeda.

Kebudayaan pop merupakan kebudayaan yang bisa disebut dengan budaya yang produksinya secara komersial dan tidak ada alasan bagaimana selanjutnya dimasa yang akan datang budaya pop akan tampak berubah. Namun, dinyatakan sebagai audiens pop karena melalui teks kebudayaan pop mereka menciptakan maknanya sendiri dari penciptaan makna tersebut menghasilkan kompetensi kultural dan sumber daya diskursif mereka sendiri. Makna dan praktik dari audiens pop menghasilkan kebudayaan populer dan kebudayaan populer terpusat bagaimana caranya studi tentang kebudayaan saat digunakan. Adanya pengulangan argumen-argumen tentang bagaimana pertanyaan tentang industri kebudayaan, bagaimana komoditas yang mengalihkan orang yang mengabdikan pada kepentingannya dan lebih mengeksplorasi yang awalnya produksi industri menjadi sebuah kebudayaan pop yang mengabdikan pada kepentingannya.¹²

¹¹ Grame Burton, "*Media dan Budaya Populer.....*" hal 7

¹² Chris Barker, "*Cultural studies Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi" (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009) hal 11

John Fiske menyakini, dalam masyarakat industri budaya populer berkontradiksi dengan sumbernya. Di satu pihak industri yang terindustrialisasi yang menghasilkan komoditas-komoditasnya dan didistribusikan oleh industri yang hasil keuntungannya mengikuti kepentingan ekonomi sendiri. Namun, di sisi pihak yang lain, budaya tersebut adalah budaya masyarakat. Keinginan masyarakat yang menjadi kegagalan bukanlah kepentingan industri melainkan kepentingan masyarakat. Untuk bisa dikatakan sebagai kebudayaan populer, kepentingan masyarakat juga harus ada dalam suatu komoditas. Konsumsi bukanlah budaya populer, hal tersebut hanyalah budaya proses aktif mengadakan dan menciptakan berbagai makna dan kepuasan dalam sistem sosial, meskipun budaya diindustrialisasikan tetapi budaya tidak dapat dikatakan dalam kaitannya sebagai jual beli komoditas.¹³

2. Batasan Budaya Asli

Kebudayaan yang kegunaannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman karena sebagai pengetahuan keseluruhan makhluk hidup, dan sebagai landasan tingkah laku manusia. Oleh karena itu kebudayaan adalah serangkaian aturan, petunjuk, rencana, dan juga strategi yang digunakan untuk melihat lingkungan secara kolektif dalam mendapati lingkungan yang terwujud dari tingkah laku manusia.¹⁴

Kata budaya atau kebudayaan yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, sesuai yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Secara umum, kata tersebut bisa diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia”. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*. Secara etimologis, kata budaya berasal dari kata latin yaitu *clore* yang artinya “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam

¹³ John Fisk, “*Memahami Budaya Populer*” (Yogyakarta: Jalasutra 2011), hal 25

¹⁴ Hidayah, Zulyani, “*Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal 17

bahasa Indonesia, kata *culture* diterjemahkan menjadi kata *kultur*, karena memiliki pemahaman yang sama dengan *culture* dalam bahasa Inggris.¹⁵

Dapat dikemukakan bahwa kata “budaya” atau “kultur” memiliki pengertian usaha dari akal dalam memberikan perubahan dalam bidang kualitas dan kuantitas hidup manusia. Usaha ini ada dalam tiga sistem dasar, diantaranya (1) kompleksitas gagasan, konsep, dan pikiran manusia atau yang biasa disebut dengan sistem budaya, (2) kompleksitas aktivitas interaksional dan transaksional atau yang sering disebut dengan sistem sosial, dan (3) kompleksitas kebendaan sebagai sarana sebagai penunjang kebutuhan manusia atau yang disebut dengan sistem instrumental.¹⁶

Budaya (*culture*) dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti, pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang susah untuk diubah. Pengertian budaya dalam kehidupan sehari-hari sering disamaartikan dengan tradisi (*tradision*). Disini yang dimaksud dengan tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang terlihat.¹⁷

Budaya yaitu suatu pola dasar yang ditemukan, ditentukan, dan dibentuk oleh suatu kelompok karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang kemudian dipertimbangkan dengan baik apakah layak jika dikonsumsi masyarakat umum. Jerald G Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mengsyaratkan respon individual pada lingkungan. Definisi ini mengandung makna bahwa kita bisa melihat budaya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun seperti itu tetapi mental program tetap memantau karena budaya bukan hanya dilihat dari permukaannya saja tetapi juga dilihat dari seberapa budaya tersebut ada dalam diri masing-masing masyarakat.¹⁸

Webster’s New Collegiate Dictionary mendefinisikan budaya memiliki pola yang tereregulasi dalam perilaku manusia, termasuk dari pikiran,

¹⁵ Indra, dkk. “*Kajian Budaya Lokal*, (Lamongan: Pagan Press, 2019), hal 3

¹⁶ R. Kusherdyana. “*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*” dalam *Pemahaman Lintas Budaya*, hal 1.4

¹⁷ Sumarto. “*Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*” dalam jurnal *LITERASIOLOGI*, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2019), hal 145

¹⁸ Sumarto. “*Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*hal 145

pembicaraan, tindakan, dan artifak, dan meneruskan pengetahuan untuk generasi selanjutnya. Jeff Cartwright memberikan pandangan bahwa budaya adalah kekuatan dalam membentuk keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur dari respon masyarakat dalam melihat bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. Oleh karenanya, Cartwright mendefinisikan budaya adalah sebagai kumpulan orang yang memiliki berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dari motivasi yang memberikan pengaruhnya dalam masyarakat.¹⁹

Budaya yang dimiliki memang harusnya dijaga kelestariannya agar tidak hilang, pelestarian budaya ini tidak hanya tugas negara saja, tetapi masyarakat juga harus bisa membantu dalam pelestarian budaya tersebut, karena budaya berperan penting untuk generasi-generasi yang akan datang, selain itu juga budaya sebagai pondasi bagi sebuah negara.²⁰

Budaya yang sudah melekat dalam diri masyarakat dan menjadi bagian dari sikap mental dan kebiasaan dan menemani masyarakat setiap harinya. Memahami lingkungan dan menentukan bagaimana orang-orang dalam organisasi merespon sesuatu, menghadapi ketidakpastian dan kebingungan adalah fungsi utama dari budaya.²¹

Di era kontemporer seperti sekarang ini, budaya lokal berusaha keras untuk tetap mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat. Jika budaya lokal sudah semakin ditinggalkan berdampak pada anak cucu kita, dimana hidup mereka akan 5-10 tahun mendatang tentu dengan berbagai macam teknologi yang bertambah maju. Ketika di era sekarang saja sudah semakin ditinggalkan, bagaimana nasib masa depan yang akan datang, hal ini menjadi PR bagi masyarakat maupun pemerintah, usaha seperti apa yang pantas untuk dilakukan agar budaya yang dimiliki tidak boleh ditinggalkan dan upaya apa yang dilakukan agar tetap melestarikan budaya yang ada.

¹⁹ Sumarto. “Budaya, Pemahaman dan Penerapannya.....” hal 146

²⁰ Aiun Rahmi, dkk. “Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Massa Pandemi” dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan. Vol. 1, No 11 (November 2021), hal 11

²¹ Aiun Rahmi, dkk. “Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian.....” hal 12

3. Perubahan Budaya Asli ke Budaya Pop

Seiring dengan perkembangan zaman membuat ancaman bagi budaya asli, bagaimana tidak ketika budaya populer sudah mulai berkembang menandakan bahwa budaya asli akan semakin tergerus, kebudayaan asli yang menandakan adanya budaya dalam suatu daerah perlahan akan menghilang. Bukan hanya dalam masalah gaya hidup saja, tetapi merambat ke hal lain seperti, musik, film dan lain lagi, karena masyarakat berpandangan bahwa budaya populer dianggap lebih modern.²²

Kebutuhan manusia yang semakin berkembang menandakan bahwa kehidupan manusia yang terus-menerus berkembang dan berproses tidak hanya sebagai keadaan yang tetap. Sehingga terjadi proses perubahan dalam budaya, adanya perubahan tentu saja harus diimbangi dengan adanya pelestarian. Perubahan budaya dalam masyarakat menimbulkan perubahan yang berdampak pada sikap masyarakat dalam melestarikan budaya sendiri. Karena budaya sendiri yang secara tidak langsung masih tergolong rendah, sehingga budaya yang sudah ada secara turun-temurun perlahan menghilang dan ditinggalkan. Pada dewasa ini, banyak masyarakat lebih menggunakan budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri. Gaya hidup, *fashion*, dan lainnya sudah menganut pada budaya modern. Dalam masyarakat, budaya memiliki kekuatan-kekuatan yang berfungsi dalam kehidupan manusia, selain itu juga manusia memiliki tingkat kepuasan, baik itu dalam bidang spiritual maupun materiil. Dan ketika kepuasan itu tidak bisa didapatkan dalam budaya sendiri, masyarakat akan mencari sumber kepuasaannya sendiri, karena dapat dikatakan bahwa kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan juga terbatas yang mana hasil ciptaannya terbatas dalam memenuhi semua kebutuhan manusia.²³

²² A. Safril Mubah, “*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam menghadapi Arus Globalisasi*” dalam Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga: Surabaya, hal 48

²³ A. Safril Mubah, “*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya.....* hal 49

Perubahan kebudayaan yaitu perubahan terjadi karena adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Terjadinya perubahan budaya biasanya hadir karena ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Perubahan budaya akan terus terjadi karena adanya perkembangan zaman, hal ini dikarenakan perubahan budaya harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Cara bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhannya merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan budaya banyak mencakup berbagai hal seperti kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem kemasyarakatan.²⁴

Perkembangan kebudayaan yang terjadi secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karena itu tidak ada kebudayaan yang sifatnya statis. Dengan begitu, kebudayaan akan mengalami perubahan. Seperti yang diungkapkan Setiadi, faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan ada lima yaitu:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Hubungan kontak satu dengan yang lain juga menyebabkan perubahan.
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat yang lain.
5. Perubahan terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidup dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau dikarenakan perubahan pandangan hidup dan konsepsinya terhadap realitas.

Perubahan kebudayaan memberikan manfaat bagi manusia dan kemanusiaan yang lain karena hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Sehingga tidak terjadi pemunahan akibat dari perubahan budaya.²⁵

Perubahan budaya sering dikaitkan dengan perubahan sosial, karena memang keduanya memiliki keterkaitan. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang perubahan itu terjadi, hal ini

²⁴ Sriyana, "*Perubahan Sosial Budaya*", (Malang: Literasi Nusantara, 2020) hal 50

²⁵ Sriyana, "*Perubahan Sosial Budaya.....*" hal 51

seperti yang diinginkan masyarakat bahwa mereka memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.²⁶ Sehingga perubahan budaya dan perubahan sosial merupakan sudut pandang yang sama. Keduanya dalam pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat bersangkutan dalam saling menerima dari cara-cara yang baru.

Perubahan sosial merupakan proses perubahan dimana terjadi struktur dan fungsi suatu sistem sosial yang berubah. Proses sosial selalu ada dalam setiap masyarakat. Dengan perubahan sosial yang melekat dalam masyarakat dapat diketahui dengan membandingkan kehidupan lampau dengan kehidupan yang terjadi pada masa sekarang. Walaupun percepatan perubahan yang terjadi tidak sama, contoh nyata yang dapat dilihat adalah pada masyarakat kota maju perubahannya sangat cepat atau yang disebut dengan masyarakat dinamis, masyarakat dinamis yaitu dimana masyarakat yang perubahannya terjadi sangat cepat, berbanding dengan masyarakat yang ada di desa, mereka akan mengalami laju perubahan yang dominan lambat atau statis. Disebut statis karena perubahan yang terjadi begitu sangat lambat dan hampir tidak diketahui perubahannya, hal ini tidak dikatakan bahwa tidak ada perubahan. Dapat dikatakan bahwa perubahan sosial akan merubah fungsi dari unsur-unsur sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu perubahan sosial dalam masyarakat mengandung pengertian ketidakpuasan antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda dalam masyarakat, sehingga terciptalah pola kehidupan yang tidak cocok dengan fungsinya dalam masyarakat yang bersangkutan.²⁷

Dapat terlihat bahwa faktor utama dari perubahan adalah manusia. Karena pada hakikatnya manusia tidak lepas dari yang namanya perkembangan baik secara individu maupun secara kelompok.²⁸

Keterkaitan antara perubahan sosial dan perubahan budaya terjadi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan

²⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat dan Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hal 127

²⁷ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat*..... hal 218

²⁸ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat*..... hal 219

begitupun sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan tanpa masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki persamaan yaitu keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan, cara-cara baru atau suatu perubahan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan adanya cara-cara baru. Cara berfikir dan bertingkah laku yang timbul karena interaksi yang sifatnya komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan biologis.²⁹

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi tanpa alasan. Perubahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari suatu objek, orang, kelompok, lembaga dan hubungan antara individu maupun antar kelompok, sehingga dapat terlihat adanya perubahan. Lingkungan yang memiliki peranan penting karena dekat dengan kehidupan sehari-hari, begitupun dengan budaya yang bersifat tradisional sehingga banyaknya pengaruh perubahan yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi perubahan dalam suatu budaya.³⁰

Dinamis, tidak statis merupakan sifat dari kebudayaan. Karena sifat tersebutlah bagian dari konsekwensinya dari pemahaman tentang budaya yang merupakan respon dari suatu kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia dulu tentu berbeda dengan kebutuhan manusia masa sekarang, sehingga tidak mengherankan jika kebutuhan hidup manusia terus meningkat. Oleh karenanya, perubahan kebudayaan adalah hal wajar yang pasti akan dialami setiap generasi manusia.³¹

Perspektif dalam perkembangan kebudayaan terbagi menjadi dua, yang pertama, waktu dalam perubahan kebudayaan ini dapat terjadi tiga pola, dapat terjadi secara lambat (*evolusi*), cepat (*revolusi*) dan mendadak (*inovasi*). Dalam perubahan kebudayaan waktu dapat mempengaruhi juga pada perubahan kebudayaan pada mekanisme. Kedua, mekanisme. Dalam perubahan kebudayaan ini dapat diartikan sebagai perubahan kebudayaan

²⁹ Nanang Martono, “*Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Post Kolonial)*”. (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 11

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik.....* hal 12

³¹ Aslam Nur, “*Garis Batas Antara Agama dan Budaya dalam Perspektif Antropologi*” dalam ADABIYA, Vol. 19, No. 1 (Februari, 2017), hal 53

yang disebabkan karena faktor luar dan faktor dalam masyarakat sendiri yang dimaksud yaitu perubahan sosial dan pembangunan. Perubahan kebudayaan dari dalam terjadi karena masyarakat berfikir dan bertindak bahwa kebudayaan sudah tidak bisa lagi memberikan kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologis. Dalam kondisi ini masyarakat mencari dan menemukan kebudayaan baru. Penemuan kebudayaan baru ini disebut dengan *discovery*. *Discovery* ditemukan kegunaannya untuk lebih memudahkan masyarakat agar kehidupan lebih efektif dan efisien.³²

Faktor perubahan dari luar masyarakat disebabkan karena lingkungan alam, kemajuan teknologi, dan karena adanya kontak hubungan dengan manusia yang lain.³³ Perubahan budaya pada zaman sekarang yang juga dibarengi dengan kemajuan teknologi sehingga perubahan budaya semakin kuat. Dalam budaya pop, konsumerisme dan komersialisme memiliki keuntungan pasar, dan dapat dikatakan mengingkari tantangan intelektual, karena kebudayaan yang sangat melemahkan semangat dan membuat pasif karena suara yang bertentangan dibungkam. Hal ini tidak lepas dari campur tangan industri yang telah melambungkan pengaruh mobilitas dan tentu saja gaya hidup masa kini. Budaya populer merupakan budaya yang terbentuk dari proyek industrialisasi, kajian budaya yang mengikatnya dan sebagai ekspresi positif “kebanyakan orang” untuk bertahan. Ketidakperdayaan dalam menghadapi kekuatan pasar, politik dan teknologi global dengan mencari ruang gerak tekstual yang dapat diatasi oleh kajian budaya.³⁴

4. Budaya Pop dan Citra

Budaya populer selain di mata media dan konsumsi. Karena media yang membuat masyarakat mengkonsumsi barang-barang komoditas yang mana bagian dari kapitalisme konsumsi. Populer yang dimaksud disini yaitu populer yang lahir menurut cara pandang masyarakat pada masa kini, dimana

³² Kiki, dkk. “Menjadi Korean di Indonesia Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea” dalam Jurnal MediaTor, Vol. 12, (1), (Juni, 2019), hal 91

³³ Kiki, dkk. *Menjadi Korean di Indonesia Mekanisme.....*hal 92

³⁴ Varatisha Anjani Abdullah. *Sosial Media sebagai Pasar Bagi Masyarakat Modern* . Universitas Pamulang Tangerang Selatan Banten, hal 3

masyarakat pada zaman sekarang mengonsumsi barang modern (*made of consumption*). Hal ini menjadi tanda adanya salah satu proses dimana kita dibentuk menjadi seorang pribadi.³⁵

Dalam dunia pasar yang sangat dinamis, kompetitif, dan terkurung oleh komunikasi. Produsen dipaksa untuk bisa kreatif dan inovatif dan realistis dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sehingga produsen harus membuat suatu merek (*brand*) untuk membedakan suatu produk dengan produk yang lain, dan mampu untuk menentukan dan membangun sebuah strategi yang berkaitan dengan suatu produk atau yang disebut dengan *branding* dan yang berkaitan dengan komunikasi yang disebut *positioning*. *Branding* atau dengan kata lain *brand* yang mempunyai arti merek. Dalam kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa merek merupakan tanda pengenal suatu produk dari pengusaha. Tanda pengenal inilah yang menjelaskan suatu nama dari produk *brand*. Produk yang sudah memiliki merek tentu saja sudah dilindungi oleh hukum.³⁶

Branding adalah apa yang nantinya dapat memiliki kekuatan dan bisa mengambil peran dalam suatu pemasaran secara sosialisasi dan edukasi sebagai jalur untuk memikat konsumen. *Positioning* adalah proses bagaimana cara supaya bisa memperkenalkan *brand* produk dalam pikiran konsumen. Pokok bahasannya bisa dilihat dalam kaca mata narasi dimana narasi bisa dikatakan sebagai komunikasi yang cakupan jenis yang luas.³⁷

Brand adalah ciri dari suatu produk dan aset bagi sebuah perusahaan dan sebagai strategi untuk bisa masuk pada sebuah pemasaran. Pada dasarnya *brand* bisa masuk pada suatu pemasaran memerlukan suatu *branding*. Suatu *branding* diciptakan sebagai identitas dan membedakan suatu produk. *Branding* menjelaskan tentang suatu produk kepada konsumen, termasuk menjelaskan apa suatu produk tersebut dan alasan kenapa masyarakat harus

³⁵ John Fisk, “Memahami Budaya Populer.....” hal 25

³⁶ Bambang D. Prasetyo dan Nufian S. Febriani, *Strategi Branding Teori dan Perspektif Komunikasi dalam Bisnis*. (Malang: UB Press, 2020) hal 3

³⁷ Agus Hermanto, Sa’diah El Aldawiyah, “*Branding dan Positioning Identitas Budaya Indoensia dalam Pesan Iklan TV Komersial Bejo Bintang Toedjoe Jahe Merah*” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2020), hal. 25

memperhatikan suatu produk tersebut. Tujuan dari *branding* yaitu sebagai (1) menciptakan dan membedakan produk dan untuk menunjukkan hal yang paling menonjol dalam pemasaran, dan (2) menciptakan *relationship*; menciptakan hubungan dari merek dan pengguna.³⁸

Visi *brand* adalah hal yang paling penting dalam dimensi *branding*. Visi *brand* menjadi ciri khas dan nilai dari suatu *brand*. Yang menjadi jembatan untuk misi *brand* untuk bisa masuk dalam sebuah pemasaran, yaitu program dan konsep *branding*. Produsen bisa melakukan banyak cara dalam *branding*, antara lain sebagai berikut: (1) Kualitas, konsumen tentu saja akan memilih kualitas yang pertama, karena kualitas yang baik tentu saja akan memikat konsumen dan (2) Konsistensi, menghadapi perubahan dari setiap yang terjadi, sehingga perusahaan perlu memikirkan manajemen merek dalam jangka panjang.³⁹

Positioning, yaitu langkah yang ditempuh oleh sebuah perusahaan yang tujuannya bisa mengambil dan mencuri perhatian pasar yang sekarang ini semakin banyak dan berantakan dan semakin tidak karuannya informasi yang didapat. Strategi yang berkaitan dengan komunikasi yang disebut dengan *Positioning* yaitu bagaimana seorang produsen membuat produk agar bisa diterima oleh konsumen. *Positioning* memiliki tujuan yang berkaitan dengan *brand* yang dimiliki dan bagaimana sebuah *brand* dapat berbeda dengan *brand* yang lainnya, *positioning* yang baik yaitu bagaimana cara seorang perusahaan untuk bisa mendapatkan minat konsumen. Cara yang bisa dilakukan seorang pengusaha untuk mendapatkan minat konsumen adalah dengan cara memiliki citra suatu *brand* yang bisa diunggulkan dari produk lain.⁴⁰

Menurut Aaker bahwa citra merek erat kaitannya dengan keunikan dan klasifikasi dari suatu produk tertentu. Citra merek didefinisikan sebagai pemikiran dan perasaan konsumen akan suatu merek tertentu. Citra merek yang kuat menciptakan pesan merek superior dalam pemasaran. Sehingga citra

³⁸ Agus Hermanto, Sa'diah El Aldawiyah, "*Branding dan Positioning*..... hal 26

³⁹ Agus Hermanto, Sa'diah El Aldawiyah, "*Branding dan Positioning*..... hal 27

⁴⁰ Agus Hermanto, Sa'diah El Aldawiyah, "*Branding dan Positioning*..... hal 28

merek yang kuat akan membuat konsumen terpengaruh dari citra merek tersebut. Citra merek yang memiliki superior tinggi dianggap konsumen memiliki kualitas yang kuat juga. Dapat disimpulkan bahwa suatu citra merek memiliki kekuatan yang besar dalam pemasaran dan juga minat konsumen.⁴¹

Citra yang diciptakan memerlukan media yang ada. Pesan yang ingin disampaikan berupa lambang, suasana, media atau visual serta *event*. Identitas merek merupakan pesan yang ingin disampaikan dapat berupa nama, bentuk, tampilan produk, simbol, iklan, yang memiliki fungsi dapat memikat minat konsumen dan memberikan citra yang berbeda dalam setiap merek. Identitas merek sangat erat kaitannya dengan citra merek, karena citra merek merupakan persepsi konsumen atas suatu merek.⁴²

B. Kajian *Cultural studies*

Cultural studies memiliki cakupan yang sangat luas, sehingga *cultural studies* tidak memiliki batasan yang jelas. *Cultural studies* beranggapan bahwa ketika melihat suatu fenomena dengan satu perspektif maka sangat berpengaruh dalam membatasi cara pandang. Budaya populer adalah budaya yang digemari dan disukai banyak orang, dan hidup terus dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang mana mungkin relevan dengan kehidupan masyarakat pada saat ini.

Cultural studies mempunyai makna baru dari budaya karena adanya pengembangan pengertian, sehingga dapat mudah untuk memahami makna dari sebuah *cultural studies* yang eklektis. *Cultural studies* diperkenalkan oleh beberapa tokoh seperti Richard Hoggart, Edwart Thompson, dan Raymond William. *Cultural studies* berawal dari Centre for Contemporary Cultural Studies di Universitas Birmingham Inggris. Pada abad 18 dan 19 muncul teori *cultural studies* di Eropa. *Cultural studies* memiliki arti proses pemeliharaan (pengolahan) atau pengembangan seperti yang terjadi dalam pertanian. Selanjutnya pada abad ke-19 *cultural studies* mengalami perbaikan dan

⁴¹ Rifyal Dahlawy Chalil, dkk. "*Brand, Islmamic Branding, dan Rebrandin*"g. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020) hal 87

⁴² Rifyal Dahlawy Chalil, dkk. "*Brand, Islmamic Branding, dan*"hal 89

kemajuan individu, terutama pada bidang pendidikan dan pada bidang aspirasi dan cita-cita manusia.⁴³

Konsep utama dalam kajian antropologi yang memandang bahwa budaya meliputi semua gejala yang tidak secara murni hasil dari genetis manusia, konsep budaya (*culture*) ini terjadi pada abad ke-20. Dalam kajian antropologi Amerika, secara khusus terbagi menjadi dua makna. Pertama, kemampuan manusia untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan pengalaman dengan simbol-simbol secara imajinatif dan kreatif dalam bertindak.⁴⁴

Kebudayaan pada masa sebelum tahun 1960-an dan 1970-an didominasi oleh ilmu antropologi. Karakter pengetahuan dan ilmu antropologi yang identik dengan kajian budaya dan ilmu kesenian yang terjadi dalam masyarakat. Pada tahun 1960-an munculah kajian kritis dimana masyarakat kontemporer tidak bisa terpisahkan dengan budaya dan dari aspek yang ada didalamnya. Teori kritis dari Maxime yang dikenal dengan (Mazhab Frankfurt) dan bertahannya pandangan materialisme terhadap budaya (*cultural Marxism*). Pada bada ke-20an banyak pemikir yang beraliran Marxis seperti Georg Lukacs, Antonio Gramsci, Ernst Bloch, Walter Benyamin, T.W. Adorno, Fedric Jameson, dan Terry Eagleton yang memberikan sumbangsih pemikirannya untuk teori Marxian dalam menguraikan bentuk budaya dalam hubungannya dengan produksi, sejarah dan keterkaitannya dengan masyarakat, dan juga kehidupan sosial dan pengaruhnya terhadap audiens.⁴⁵

Pengertian budaya dalam keterkaitannya dengan *cultural studies* yaitu mengembangkan makna yang baru ketika dibandingkan dengan makna yang lama jika dilihat dari perkembangan kajian budayanya. Ciri yang dominan adalah bahwa kekuasaan dan hubungan dominatif menjadi hal yang tidak bisa terpisahkan dari pandangan budaya yang terjadi dalam masyarakat, terutama kajian utama dalam studi budaya yang terjadi dalam masyarakat kapitalis. Ketika menjalani hidupnya budaya dibentuk dalam praktik dalam kehidupan

⁴³ Sandi Suwardi Hasan, "*Pengantar Cultural Studies*..... hal 14

⁴⁴ Sandi Suwardi Hasan, "*Pengantar Cultural Studies*hal 15

⁴⁵ Sandi Suwardi Hasan, "*Pengantar Cultural Studies*..... hal 22

sehari-hari. Makna dan praktik tersebut hadir yang tidak bisa dibuat sendiri, meskipun masyarakat berbuat sebisa mungkin untuk kehidupannya. Apapun yang menjadi tujuan praktik budaya, materi menjadi sarana produksi yang tidak terbantahkan. Keseluruhan budaya adalah makna kebudayaan yang hidup dan harus digali di dalam konteks syarat produksi.⁴⁶

Salah satu tokoh pendiri *cultural studies* yang mengatakan “*cultural is ordinary*” atau dengan kata lain “budaya adalah hal yang biasa”, hal ini menunjukkan bahwa gagasan tentang budaya pada tempatnya yang paling penting dalam analisis masyarakat harus dikembalikan. Bagi William penting untuk membentuk suatu masyarakat agar bisa menemukan makna dan tujuan bersama, makna bersama disini yaitu memiliki arti memaknai seni dan proses belajar, atau proses khusus untuk menemukan dan upaya kreatif.⁴⁷

Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Cultural Studies and Its Theoretical Legacies*, Hall mengatakan untuk bisa membedakan dengan subjek lain maka *cultural studies* harus dibedakan. Hal yang harus diperhatikan dalam kaitan *cultural studies* adalah persoalan kekuasaan dan politik, dengan kebutuhan akan perubahan dan representasi kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama representasi yang menyangkut gender, kelas, dan ras. Dapat disimpulkan dari perspektif Hall yaitu bahwa kajian budaya bukanlah bangunan yang netral, produksi bangunan dianggap sebagai tindakan politik.⁴⁸

Dengan demikian, kajian ini menerobos hampir semua ilmu pengetahuan. Ia hanya bisa berfungsi dengan secara bebas meminjam berbagai bidang ilmu seperti ilmu sosial, humaniora, dan seni. Ia juga bisa mengambil teori antropologi, psikologi, linguistik, kritik sastra, filsafat, politik, dan lain sebagainya. Semua bidang ilmu pengetahuan diambil dan diadopsi sesuai tujuannya.⁴⁹

⁴⁶ Sandi Suwardi Hasan, “*Pengantar Cultural Studies.....*” hal 23

⁴⁷ Raymond William, “*Recourse of Hope: Culture, Democracy, Sosialism*”, (London: Verso, 1989), hal 4-6

⁴⁸ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, “*Mengenal Cultural Studies For Biginners*”, (Bandung: Mizan, 2001) hal 35-38

⁴⁹ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, “*Mengenal Cultural.....*” hal 39

Cultural studies diperkenalkan oleh Stuart Hall seorang professor sosiologi di Open University. Milton Keynes, Inggris. Para ilmuwan komunikasi yang menggunakan pendekatan empiris, kuantitatif dan hanya cenderung melihat hubungan kausalitas dalam komunikasi massa, pendapat ilmuwan ini dikritik oleh Hall.⁵⁰

Memberdayakan dan memberikan kekuatan pada masyarakat yang terasingkan terutama dalam ranah komunikasi massa menjadi tujuan dari Hall. Hall percaya bahwa media memiliki fungsi untuk menjaga kelanggengan kekuasaan yang dominan. Media hanya dimiliki oleh sekelompok orang, seperti media penyiaran maupun media cetak. Media juga mengeksploitasi pihak-pihak yang miskin dan lemah.

Hall percaya bahwa banyak penelitian yang gagal dalam mengungkap pertarungan kekuasaan dibalik praktik media massa. Menurut Hall memisahkan komunikasi dari disiplin ilmu-ilmu lainnya merupakan kesalahan. Jika hal tersebut dilakukan berarti memisahkan pesan komunikasi dengan ranah budaya dimana seharusnya mereka berada. Karena hal itulah, karya Stuart Hall ini dikenal dengan *Cultural Studies* bukan *Media Studies*.⁵¹

Cultural Studies berkonsentrasi pada bagaimana media dan pesan-pesan berisi ideologi, kepentingan kelas sosial, berhubungan nasionalistas, etnisitas, seksualitas dan gender. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *Cultural Studies* sebagai kajian yang secara historis menggabungkan teori feminis, sejarah, teori sastra, teori media, studi tentang museum, sejarah, kritik yang merupakan fenomena kajian yang terjadi dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa *cultural studies* adalah bagaimana makna diarahkan, disebarkan dari berbagai macam praktik-praktik yang didalamnya ada aspek yang dikaji dari budaya. Yang mana bagaimana makna diarahkan, disebarkan dari berbagai macam praktik-praktik yang didalamnya.⁵²

Selain Stuart Hall, Raymon Williams yang juga menjadi salah satu tokoh *culture studies* juga mengomentari budaya dalam tradisi *culture studies*,

⁵⁰ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, "*Mengenal Cultural*..... hal 40

⁵¹ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, "*Mengenal Cultural*hal 41

⁵² Sandi Suwardi Hasan, "*Pengantar Cultural Studies*..... hal 29

dalam bukunya, *The Long Revolution* ia menjabarkan budaya menjadi tiga kategori, yang pertama kategori ideal, kategori budaya sebagai sebuah catatan, dan kategori sosial. Yang paling utama dari pemikirannya tentang kebudayaan adalah bentuk dari kemajuan manusia adalah perluasan makna dari bercocok tanaman dibidang pertanian menjadi gagasan tentang manusia yang berbudaya. Seiring perkembangan zaman, pada abad ke-19 khususnya, makna kebudayaan adalah serangkaian cara hidup yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari dan sangat khas dan kontekstual.⁵³

Dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan hal-hal yang remeh-temeh juga termasuk dalam kebudayaan. Dalam konteks ini makna kebudayaan didapatkan karena hasil dari memperhatikan pengalaman dari kelas pekerja. Williams memperhatikan dengan baik bagaimana kelas pekerja di Inggris sehingga memunculkan kebudayaan mereka sendiri. Makna dari kehidupan yang lain menurut Williams ialah kebudayaan yang dikonstruksi oleh makna dan praktik yang dilakukan manusia berdasarkan gendernya (laki-laki maupun perempuan). Kebudayaan ialah yang dijalankan manusia secara bersama-sama dalam bentuk teks, makna, dan praktik. Hasil dari makna dan praktik tersebut muncul dalam ranah yang dibentuk secara kolektif. Lebih dari itu, makna dalam kebudayaan harus dieksplorasi secara kritis sesuai dengan konteksnya.⁵⁴

Untuk mengeksplorasi tentang kebudayaan, Williams memperkenalkan konsep materialism kultural dimana bahwa kebudayaan dapat dimengerti melalui representasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep ini menganalisis semua bentuk pemaknaan, termasuk juga kebudayaan, dengan syarat-syarat dan tujuannya. Menurut Williams kebudayaan juga harus dilihat dari berbagai sisi, misalnya institusi-institusi yang memproduksi kebudayaan, bentuk atau produksi kultural, cara produksi budaya, identifikasi dan bentuk kebudayaan, reproduksi kultural dalam ranah ruang dan waktu, dan organisasi tradisi selektif sesuai dengan sistem kemaknaannya.⁵⁵

⁵³ Agnes Setyowati, “*Cultural Studies: Sebuah Pengantar, Teori, dan Konsep*”. (Bogor: Mitra Wacana Media, 2019) hal 35

⁵⁴ Agnes Setyowati, “*Cultural Studies: Sebuah Pengantar.....*hal 36

⁵⁵ *Ibid* hal 37

BAB III
BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN
MADROSATUL QUR'ANIL AZIZIYYAH

A. Pengertian Sarung

Sarung, menurut Rustanta berasal dari kata “*sarunge dikurung*” (sarung) yang memiliki arti instruksi kehidupan, diharapkan manusia memiliki rasa malu, tidak sombong, tidak angkuh, dan tidak sopan. Dengan seseorang memakai sarung bertujuan untuk menjaga segala perilakunya, memiliki rasa malu, dan mempunyai sifat sopan santun. Sarung juga memiliki makna yang lebih tinggi bukan hanya sebagai pakaian saja, sarung juga merupakan filosofi hidup.¹

Sarung bisa didefinisikan sebagai kain lebar yang kedua ujungnya dijahit sehingga bisa menyatu. Dari sisi geografis, sarung hampir digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Di beberapa daerah yang non-muslim memproduksi dan menggunakan sarung untuk dipakai pada acara adat dan kebutuhan sehari-hari, seperti halnya di daerah Sumatera Utara, Bali, dan NTT.² Pada setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Para pengrajin sarung menciptakan kreasi terbaru. Ciri khas tersebut yang menjadi identitas kultural pada setiap daerah.

Sarung yang memiliki bahan dasar yang halus dan bermerek mencirikan dari status sosial dari masyarakat. Pada zaman dahulu, raja atau dari kalangan ningrat mempunyai kain tertentu, hal inilah yang menjadi ciri khas atau identitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, makna telah berubah, tidak terpaku pada suatu kondisi. Pada zaman dahulu, kain yang dipakai oleh kalangan raja atau ningrat bisa dipakai oleh masyarakat biasa pada masa kini. Makna dari kain tersebut dari sebagai kelas sosial menjadi pakaian yang bisa dipakai oleh semua orang dan menjadi hal yang lumrah.³

¹ Agustinus Rustanta, *Makna Simbol Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin* dalam *Jurnal Wima*, Vol 8, No 2, 2019, hal 171

²Agustinus Rustanta, *Makna Simbol Busana Sarung*hal 172

³ Toto Sugiarto, “*Makna Material Cultural dalam Sarung*..... hal 78

Pengaruh teknologi yang berkembang pesat membawa pengaruh pada pembuatan sarung. Sarung dapat dibedakan sesuai pembuatannya, yang pertama sarung dengan buatan pabrik (besar, menengah, dan kecil) dan yang kedua sarung hasil kerajinan. Sarung buatan pabrik dan kerajinan rumahan keduanya memiliki komodifikasi. Keduanya memiliki pasarnya sendiri sesuai dengan harga dan kualitas.

Sebagai bagian dari budaya dan perkembangan, sarung memiliki potensi untuk menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masa yang akan datang.⁴ Setiap daerah memiliki motif tersendiri. Motif-motif tersebut juga memiliki filosofinya sendiri. Dari berbagai filosofi tersebut dapat diambil nilai-nilai pelajarannya sehingga bisa hidup dalam toleransi dan solidaritas dalam kehidupan di masyarakat.

Di Indonesia, sarung memiliki nilai kehormatan dan kesopanan yang tinggi sehingga tidak heran ketika dalam masyarakat muslim menggunakan sarung untuk sholat di masjid maupun mushola. Laki-laki menggunakan atasan koko dan sarung sebagai bawahan, begitu pula perempuan menggunakan atasan mukena dan bawahan sarung untuk sholat.⁵

Dalam sejarah sarung, sarung merupakan pakaian dari ragam jenis *fashion*, sarung sebenarnya tidak ada kaitannya dengan religiusitas. Akan tetapi dalam masyarakat muslim Indonesia terdapat sejarah sarung yang erat kaitannya dengan kegiatan yang memiliki unsur religiusitas, misalnya pengajian, ibadah harian, dan upacara perayaan adat.⁶

Di Indonesia, sarung menjadi bagian penting dalam tradisi Islam. Dalam masyarakat yang beragama Islam, sarung sering digunakan dalam acara formal, seperti yang digunakan oleh para tokoh ulama, santri, dan tokoh penting keagamaan yang lain saat menghadiri sebuah acara keagamaan. Dalam masyarakat muslim laki-laki bergantung dengan sarung untuk

⁴ Toto Sugiarto, "Makna Material Cultural dalam Sarung.....hal 93

⁵ Muhammad Syukron. *Sarung, Dari Simbol Agama hingga Perlawanan*. <https://nujateng.com/2015/03/sarung-dari-simbol-agama-hingga-perlawanan/>. (diakses pada 22 November 2022)

⁶ Lazuardi, dkk. *Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi Mencari Calon Menantu* dalam jurnal *Yaqzhan*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2019) hal 123

digunakan diantara kegiatan sehari-hari dalam kehidupan. Tuntutan untuk sholat berjamaah di masjid maupun surau membuat sarung menjadi pakaian yang cocok untuk dipakai. Sarung juga menjadi pakaian yang digunakan untuk kegiatan non-ibadah yang masih ada kaitannya dengan religiutas misalnya, tahlilan, takziah, dan acara keagamaan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan realitas budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia.⁷

Tradisi menggunakan sarung sebagai pakaian berangkat dari berkembangnya ajaran Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, khususnya Yaman. Di beberapa daerah di Indonesia sarung menjadi salah satu pakaian yang menunjukkan kehormatan dan nilai kesopanan dari seseorang. Sarung sering di identikan dengan santri, santri yang pondok baik di pesantren modern maupun tradisional menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk keperluan aktivitas sehari-hari. Dalam catatan sejarah, sarung menjadi simbol dalam perlawanan terhadap negara penjajah seperti Belanda yang menggunakan baju modern seperti jas. Para santri yang hidup di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung untuk dijadikan simbol perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh para penjajah. Hal inilah yang menjadikan sarung yang identik dengan budaya Islam di Nusantara. Sejarah juga membuktikan Tradisi menggunakan sarung sebagai pakaian berangkat dari berkembangnya ajaran Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, khususnya Yaman. Di beberapa daerah di Indonesia sarung menjadi salah satu pakaian yang menunjukkan kehormatan dan nilai kesopanan dari seseorang. Sarung sering diidentikan dengan santri, santri pondok baik di pesantren modern maupun tradisional menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk keperluan aktivitas sehari-hari. Dalam catatan sejarah, sarung menjadi simbol dalam perlawanan terhadap negara penjajah seperti Belanda yang menggunakan baju modern seperti jas. Para santri yang hidup di zaman

⁷ Lazuardi, dkk. *Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung*..... hal 124

kolonial Belanda menggunakan sarung untuk dijadikan simbol perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh para penjajah. Hal inilah yang menjadikan sarung yang identik dengan budaya Islam di Nusantara. Sejarah juga membuktikan bahwa santri yang dalam aktivitas kemerdekaan awal menggunakan sarung untuk melakukan aktivitas, baik aktivitas kenegaraan maupun ibadah.⁸

Sarung sudah menjadi pakaian yang melekat dalam diri masyarakat, karena banyak dari masyarakat yang menggunakan sarung dalam berbagai aktivitas mereka, sarung bisa digunakan dalam keadaan apapun dan dalam kondisi apapun, oleh karena itulah sarung menjadi bagian dari aktivitas-aktivitas dalam suatu masyarakat.

1. Jenis Sarung

a. Sarung Sutra Bugis

Sarung dari Sulawesi Selatan ini bisa digunakan untuk melengkapi penggunaan baju bodo ataupun pakaian tradisional Bugis. Motifnya kotak-kotak dan garis-garis yang membentuk segitiga. Dulunya motif ini seperti memperlihatkan bahwa sang pemilik sarung berarti sudah menikah atau lajang. Namun seiring perkembangan zaman, sarung ini tidak hanya digunakan sebagai padanan baju bodo untuk upacara adat, tetapi juga untuk pakaian sehari-hari.

b. Sarung Ulos (Sumatera Utara)

Sarung yang dikembangkan masyarakat Batak ini biasanya warna hitam, merah, juga putih. Dalam perkembangannya sarung ini dimodifikasi sebagai pakaian khusus untuk kepentingan acara formal seperti pernikahan.

⁸ Muhammad Syukron. *Sarung, Dari Simbol Agama hingga Perlawanan*. <https://nujateng.com/2015/03/sarung-dari-simbol-agama-hingga-perlawanan/>. (diakses pada 22 November 2022)

c. Sarung Poleng Bali

Sarung ini menjadi sarung yang sakral bagi masyarakat Hindu sehingga digunakan dalam upacara keagamaan serta untuk penutup patung pohon atau sebagai umbul-umbul di jalan.

d. Sarung Tenun Gloyor

sarung dari Jawa Tengah yang terkenal karena teknik membuat sarung ini sangat istimewa dan memiliki nilai seni tinggi. Walau dibuat dengan teknik tenun sarung ini tidak kaku, cukup halus dan memiliki beragam motif indah.⁹

B. Budaya Bersarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qura'nil Aziziyah

1. Profil Pondok Pesantren Madrosatul Qura'nil Aziziyah

a. Sejarah Pondok Pesantren Madrosatul Qura'nil Aziziyah

Pondok Pesantren Madrosatul Qura'nil Aziziyah atau yang sering disebut dengan. PPMQA, artinya sekolah Qur'an Aziziyah sebelum menamai pondok ini dengan nama Pondok Pesantren Qur'an, namun nama tersebut tidak diizinkan oleh guru Almarhum. KH. Shaleh Mahali dikarenakan nama tersebut hanya berfokus menghafal Al-Qur'an. Hakikatnya nama itu dengan Madrosatul Qura'nil Aziziyah. Menurut guru beliau nama ini tidak hanya difokuskan menghafal Al-Qur'an, tetapi dimungkinkan untuk santri yang akan belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu lainnya, seperti Fiqh dan Akhlak. Adapun nama Aziziyah diambil dari nama istri pengasuh Pondok Pesantren. Nama tersebut diharapkan benar-benar menjadi sumber airnya ilmu-ilmu Al-Qur'an, sehingga santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren memanfaatkan fungsi sebuah mata air sebagai tempat untuk menimba

⁹ Ika Suryani Syarief., "*Mengenal Jenis Sarung sebagai Busana Santri* <https://www.suarasurabaya.net/senggang/2018/Mengenal-Jenis-Sarung-Sebagai-Busana-Santri/> (diakses pada 14 Maret 2023)

diri, mengembangkan potensi menjadi orang yang ahli di dalam Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.¹⁰

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah ini dilatarbelakangi oleh niat pengasuh Pondok dan masyarakat Bringin untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mampu menampung lembaga generasi-generasi Qur'anil atau mencetak dari KH Abdullah Umar yang memerintahkan pengasuh untuk memperjuangkan Al-Qura'ni. Keinginan dari pengasuh dan masyarakat tersebut maka didirikan Pondok Pesantren ini yang dipelopori oleh Almarhum KH Sholeh Mahalli pada 20 Maret 1990 bertepatan 23 *Sya'ban* 1410 *Hijriyah* dengan lima orang santri putri. Semula ponpes ini khususnya menerima santri putri, atau sering disebut pondok putri, itu pun belum ada gedung yang layak, sehingga lima santri tersebut singgah di kediaman KH Sholeh Mahalli. Kemudian semakin banyaknya santri yang ingin belajar bersama beliau, akhirnya pada tahun 1991 dibentuk yayasan yang bernama Madrosatul Qura'n. terbentuknya yayasan pesantren PPMQ semakin berkembang. Sampai akhirnya ada beberapa donator yang membantu untuk mendirikan gedung pondok pesantren untuk santri putri dua lantai. Lantai bawah untuk aula dan lantai atas untuk kamar santri.¹¹

Tahun 1997 Pondok ini menerima santri putra. Pertama kali para santri putra menempati rumah pengasuh. Karena semakin banyaknya santri putra yang datang sehingga rumah pengasuh tidak mampu untuk menampung maka pengasuh mengontrak rumah tetangga untuk tempat pondok santri putra. Dengan kerja keras pengasuh dan kerja sama dengan donatur akhirnya pesantren menambah gedung lagi khusus untuk santr putra pada tahun 2002 dengan satu lantai, satu lanta tersebut dibuat empat kamar tidur, dua kamar mandi, dan sebuah aula. Kemudian pada tahun 2006 pondok

¹⁰ Wawancara dengan Putri sebagai pengurus di pondok (28 Januari 2023)

¹¹ Wawancara dengan Putri sebagai pengurus di pondok (01 Februari 2023)

putra tersebut dikembangkan menjadi dua lantai sampai tahun 2013. Luas tanah keseluruhan 968 meter dan luas bangunan 488 meter dengan jumlah santri putra sebanyak 78 dan santri putri 118 yang berasal dari penjuru kota. Santri tersebut tidak semua melaksanakan hafalan Al-Qur'an 30 juz, karena santri yang masih melaksanakan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama tidak diwajibkan menghafal Al-Qur'an 30 juz, akan tetapi santri tersebut diwajibkan menghafal juz 30. Sedangkan santri yang sedang melaksanakan pendidikan formal tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kuliah yang bermukim di pesantren diwajibkan menghafal Al-Qur'an. Pondok ini sudah banyak mencetak seorang hafidzul Qur'an, diantara salah satunya ada yang tuna netra.¹²

Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah Terdapat 2 kyai yang bertanggung jawab di pondok pesantren, yaitu; Hj. Nur Azizah, AH dan Gus Khotibul Umam, S.Pd.I dan yang Nyai Hajjah Nur Aziziah, AH. merupakan penanggung jawab tertinggi di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

b. Pondok

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah berada di desa Beringin Ngaliyan Semarang. Maka segala aktivitas atau kegiatankegiatannya dilaksanakan di tempat tersebut, antara lain.

a) Asrama Pesantren

Di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah memiliki 2 bangunan pondok dan 1 masih dalam tahap pengerjaan, satu digunakan untuk asrama putri terdiri dari 9 kamar dan 1 aula dan 1 kantor pondok putri, kedua digunakan untuk asrama putra dengan 9 kamar, satu ruang kantor dan 2 aula.

¹² Hasil wawancara peneliti dengan Putri (pengurus Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah) pada 3 Februari 2023 di kantor Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Kegiatan-kegiatan di asrama pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan
- b) Meningkatkan kualitas rohani
- c) Meningkatkan kualitas mental dan ketrampilan
- d) Meningkatkan kualitas sumber daya.

Pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah memiliki sebuah masjid yang berfungsi sebagai tempat sentral untuk melaksanakan kegiatan santri putra maupun putri. Dan hanya untuk kegiatan santri baik ibadah maupun acara belajar mengajar. Mengenai santri pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah dibedakan menjadi dua yaitu:

d. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dan mengikuti kegiatan-kegiatan selama 24 jam. Pada tahun 2022 santri mukim di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah berjumlah 200 orang 93 santri putra dan 107 santri putri. Santri kalong Santri kalong adalah sebutan bagi santri yang hanya datang untuk belajar mengaji bukan santri yang menetap di asrama pondok pesantren. Santri kalong di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah berjumlah 4 orang.

e. Tujuan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan ingin berperan aktif dalam usaha-usaha memajukan bangsa. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan ilmu-ilmu Al-Qur'an, terutama bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu mengetahui hukum-hukum

bacaan Al-Qur'an (tajwid) dan fasih dalam pengucapannya (makharijul alhuruf), hingga menghafalkan Al-Qur'an (tahafifudz al-Qur'an) suatu ilmu tertinggi dalam bidang qiro'ah Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pondok Pesantren juga memberikan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, mulai dari Nahwu, Sharaf, Fiqih dan Akhlak serta pengamalannya.

Tujuan didirikan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah mencetak generasi huffadz, para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi penguat barisan dakwah Islam. kegiatan sehari-hari dititik beratkan pada proses menghafal Al-Qur'an. Bahkan sebagian besar waktu para santri dihabiskan untuk kegiatan menghafal, mentadarus, dan menyetorkan hafalan. Namun sebagai penunjang intelektualitas para santri, Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah juga menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning, terutama untuk bidang-bidang ilmu fiqh dan gramatika bahasa Arab. Santri dibekali dengan hafalan Al-Qur'an dan kitab kuning, para santri diberikan bekal pengabdian masyarakat dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak di Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Setiap hari para santri yang telah memiliki kapasitas cukup di bidang Al-Qur'an mengajar anak-anak usia sekolah dasar keterampilan baca tulis Al-Qur'an . di sini mereka mendidik untuk memberikan kontribusi intelektual bagi umat.

Tujuan lain dari Pondok Pesantren ini adalah dakwah. Kegiatan tersebut berupa kegiatan muqqodaman atau sima'an, yaitu pembacaan Al-Qur'an 30 juz secara kolektif untuk keperluankeperluan tertentu dari masyarakat dan dilanjutkan dengan ma'idzah hasanah dari pengasuh Pondok pesantren. Misalnya masyarakat ingin menikahkan putra/putrinya, atau

ingin memperingati hari kematian anggota keluarganya, biasanya mereka meminta do'a restu pengasuh Pondok Pesantren dengan barakah dan fadhilah bacaan Al-Qur'an di tempat yang telah ditentukan. Kegiatan ini merupakan syi'ar dakwah yang senantiasa dilakukan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

f. Visi Misi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Visi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

1. Mencetak siswa-siswi yang qur'ani, berakhlakul karimah, berprestasi, taat dan berketrampilan.
2. Memasyarakatkan Al-Qur'an dan mengQur'ankan masyarakat.
3. Mencetak siswa-siswi yang hafidzoh.

Misi Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

1. Menumbuhkan niat kecintaan dan semangat belajar pengetahuann agama dan teknoligi
2. Melaksanakan pembelajaran yang konsisten, aktif, efektif, dan tidak membosankan
3. Mengamalkan teori keilmuan secara terkontrol
4. Memanfaatkan ekstra kurikuler untuk menggali potensi siswa-siswi.

g. Letak Geografis Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Lokasi Pondok Pesantren cukup kondusif bagi kegiatan belajar mengajar. Lingkungan yang agamis, cuaca yang teduh, dan kedekatan secara geografis dengan Kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Batas wilayah yang berbatasan dengan wilayah desa Bringin adalah sebagai berikut: sebelah utara desa Gondorejo, sebelah selatan desa Tambak Aji, sebelah barat desa Wonosari, dan sebelah timur Kelurahan Ngaliyan.

h. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan. Nyai Hajjah Nur Azizah, AH. sebagai pemimpin atau pengasuh di pondok pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berusaha agar selalu konsekuen dengan eksistensinya, terbukti dengan kecenderungan aktifitasnya yang mengacu pada pencapaiannya keilmuan keagamaan. Setelah calon santri mendaftarkan diri untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dan telah mendapat izin dari pengasuh, maka calon santri tersebut telah sah menjadi santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Seluruh santri pondok diwajibkan tinggal di dalam pondok pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pondok. Dengan diwajibkannya santri tinggal di pondok, maka akan lebih mudah bagi pelaksana pondok untuk mencetak santri yang bertitel Hafidh Qur'an dengan ilmu tajwid yang baik dan memahami pokok-pokok dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

i. Jadwal kegiatan

a. Kegiatan harian

Kegiatan harian dimulai dari jam 04.00-04.45 santri bangun tidur dan persiapan shalat shubuh berjama'ah di masjid. Jam 08.00-selesai kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an santri diwajibkan menyetorkan hafalan AlQur'an kepada pengasuh pondok Ibu Nyai dan kegiatan dilaksanakan di dalam masjid . untuk jamaah sholat untuk iru menyesuaikan ngaji selesai jam berapa. 15.00-16.45 jamaah asar bersama di masjid. Jam 16.00-17.30 santri persiapan mandi dan makan. Jam 17.50-18.15 shalat maghrib berjamaah. Jam 18.30-selesai santri melaksanakan persiapan *muroja'ah* atau

pengulangan dan membuat hafalan. Jam 19.15-20.00 persiapan shalat isya' dan. Jam 20.00-21.30 kegiatan madrosah yaitu kajian kitab seperti Fiqh, Akhlak, gramatika bahasa Arab (Nahwu) yang telah disesuaikan dengan jadwal. Jam 21.30- 04.00 tidur malam atau membuat hafalan Al-Qur'an.

b. Kegiatan mingguan

- 1) Tahlilan
- 2) Berzanzi
- 3) Tadarus al-Qur'an
- 4) Yasinan
- 5) Mujahadahan
- 6) Hiburan TV
- 7) Main bola / futsal
- 8) Kerja bakti (roan)
- 9) Ziarah ke maqom KH. Sholeh Mahalli

c. Kegiatan bulanan

- 1) Sima'an Minggu pon (bulanan)

d. Kegiatan tahunan

- 1) Acara maulid Nabi Muhammad SAW
- 2) Santunan anak yatim
- 3) Peringatan 17 agustus
- 4) Kepanitiaan qurban
- 5) Ziarah
- 6) Acara Isra' Mi'raj sekaligus khatmil Qur'an Kegiatan ramadhan
- 7) Liburan akhir tahun
- 8) Acara Khotmil Qur'an
- 9) Haul Al-Maghfurlah KH. Sholeh Mahalli A.H

f. Sanksi-sanksi

Seperti keterangan di atas bahwa santri diwajibkan tinggal di dalam pondok dan mengikuti kegiatan pondok. Apabila ada salah satu santri yang melanggar peraturan pondok, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang dilakukan berupa hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi teguran langsung.
2. Pengarahan dan peringatan setelah shalat berjamaah.
3. Bimbingan rohani setiap malam jumat.
4. Peringatan tertulis di papan tulis.
5. Diberi hukuman, misalnya : membersihkan halaman pondok atau WC.
6. Pemanggilan wali santri.
7. Dicukur gundul bagi pelanggar berat.
8. Dihadapkan ke pengasuh pondok untuk mendapatkan nasehat dan peringatan ataupun hukuman langsung dari beliau.
9. Diberi tugas, misalnya: menghafal surat atau beristighfar 1000 kali
10. Di keluarkan dari pondok.¹³

C. SARUNG SEBAGAI BUDAYA POPULER

Gaya hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi dan postmodern telah berubah, salah satunya gaya berpakaian (*fashion*). Alat komunikasi pasif yang terjadi dalam masyarakat yang berisikan nilai simbolik dalam menyampaikan status sosial, gender, identitas, ekspresi, eksistensi, pandangan politik dan keyakinan seseorang. Globalisasi cenderung membawa masyarakat pada satu budaya global, misalnya perkembangan

¹³ Dokumentasi Pondok Pesantren Madroatul Qur'anil Aziziyah 2023

trend *fashion* yang merujuk pada kota-kota yang menjadi mode dunia seperti Paris, London, Milan, New York.¹⁴

Kemajuan teknologi yang terjadi dalam peradaban dunia membawa perubahan, terutama dalam bidang teknologi. Teknologi yang semakin maju memudahkan manusia untuk mengakses teknologi, sehingga informasi tersebar sangat cepat dengan begitu masyarakat dapat dengan mudah melihat perkembangan trend *fashion*.

Sarung merupakan bagian dari busana, tidak dipungkiri juga bahwa sarung juga mengikuti trend *fashion*, hal ini sebagai upaya agar sarung tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Trend bisa diartikan dengan sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan, dimanfaatkan, dan dilakukan oleh banyak masyarakat. Tanda-tanda suatu objek bisa dikatakan trend yaitu saat menjadi pusat perhatian, dan sering digunakan. Dan trend ini terjadi pada saat tertentu saja, karena trend memiliki masa dimasyarakat. Sebuah trend adalah sebuah gerakan cenderung yang naik turun, dan didalamnya terdapat mode. Mode *fashion* adalah kebiasaan yang diterima oleh masyarakat atau dengan kata lain kebiasaan saat berbusana. Oleh karena itu, mode itu terus berubah, mode menjadi hal yang sering terjadi perubahannya dibandingkan dengan kegiatan manusia yang lain, misalnya bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perubahan trend menjadi pemicu dari meningkatkan budaya konsumtif dikalangan masyarakat, tidak terkecuali pada kalangan muda, mereka sangat mengikuti perkembangan trend, ketika mengikuti sebuah trend menjadi hal yang menarik dan unik. Oleh sebab itu, generasi muda menjadi korban yang dari perkembangan trend mode yang sedang berlangsung, hal ini tidak terlepas dari keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah terjadi dalam hidupnya dan untuk tidak dikatakan sebagai orang yang keinggalan zaman oleh teman sebayanya.¹⁵

¹⁴ Dewa, dkk. *Urbanomad: Sarung Androgyny sebagai Identitas Mode Indonesia*. Tesis Institut Seni Indoensia Denpasar hal 129

¹⁵ Dewa, dkk. *Urbanomad: Sarung Androgyny sebagai.....* hal 131

Budaya bersarung di pondok pesantren berkaitan dengan adab atau kesopanan khas pesantren yang harus dilestarikan oleh setiap santri. Bahkan ketika diluar lingkungan pesantren tetap menggunakan tradisi sarung. Santri yang memakai sarung di dalam maupun di luar lingkungan pesantren bukan tidak memiliki rok atau busana penutup tubuh yang lainnya, tetapi mereka jarang memakainya dan lebih sering menggunakan sarung.

Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah lebih menyorok pada pondok salafiyah walaupun terdapat santri kuliah, tetapi dalam aturan dan kebiasaan lebih menerapkan pada aturan pondok salafiyah. Sehingga jika dilihat bahwa dalam berbusana santri Aziziyah banyak yang menggunakan busana sarung, hampir seluruh santri menggunakan sarung untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun menjadi pakaian sehari-hari dan banyak yang menggunakan bukan menjadikan bahawa sarung menjadi pakaian wajib yang harus dipakai. Sarung wajib dipakai santri ketika ada acara atau moment-moment penting, sehingga aturan mengharuskan santri wajib memakai sarung, misalnya saja ketika 17 Agustus untuk upacara semua santri wajib menggunakan sarung. Upacara yang dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, peringatan ini dilakukan dengan melakukan upacara bendera. Upacara yang dilakukan dengan memakai bawahan sarung dan atasan putih dan juga kerudung merah. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda cinta tanah air dan upaya untuk memeriahkan di hari kemerdekaan Indonesia.¹⁶

Selain 17 Agustus, acara penting lainnya yang diwajibkan memakai sarung adalah saat malam peringatan Nuzulul Quran hampir sama seperti peringatan kemerdekaan Indonesia yang membedakan adalah kerudungnya yang berbeda, jika upacara kemerdekaan menggunakan kerudung merah, sedangkan ketika peringatan malam Nuzulul Quran menggunakan

¹⁶ Hasil dari dokumentasi foto dari instagam ppmqa.semarang diuplod pada tanggal 22 September 2022

kerudung putih. Santri wajib menggunakan bawahan sarung dan juga kemeja putih dan kerudung putih. Selain Nuzulul Quran ada juga malam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad saw busana yang dipakai sama persis ketika peringatan malam Nuzulul Quran yaitu dengan menggunakan bawahan pakai sarung dengan kemeja putih dan juga kerudung putih.¹⁷

Santri menggunakan sarung untuk kegiatan sehari-hari, ketika beribadah seperti sholat di masjid, ketika mengaji kitab maupun mengaji Al-Quran santri tetap menggunakan sarung untuk dipakai di bagian bawah tubuh, tidak cuma ibadah, bahkan ketika tidur pun santri tetap menggunakan sarung, mereka tidak berganti celana untuk pakaian saat tidur, tetapi mereka tetap memakai sarung untuk pakaian mereka, bahkan bukan hanya dipakai untuk metupi bagian bawah tubuh saja, sarung juga terkadang dipakai untuk selimut, sehingga sarung bisa menutupi tubuh seorang santri ketika tidur. Saat memasak ketika mendapat jatah memasak pun sarung masih melekat dalam tubuh seorang santri, tidak pernah lepas dari seorang diri santri.¹⁸

Selain dipakai dalam keseharian. Sarung juga dipakai diluar lingkungan pesantren, misalnya saja saat berziarah. Sarung bisa dikenakan saat mengunjungi makam-makam waliyullah. Bukan hal yang asing jika saat berziarah santri menggunakan sarung, hal tersebut karena terbiasa menggunakan sarung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga barang umum jika saat berziarah menggunakan sarung. Terlepas karena terbiasa, sarung merupakan pakaian yang sopan, dan ketika berziarah harus menggunakan pakaian yang sopan maka sarung juga sudah termasuk.¹⁹

¹⁷ Hasil dari dokumentasi foto dari instagam ppmqa.semarang diupload pada tanggal 8 Oktober 2022

¹⁸ Hasil observasi peneliti pada 3 Maret 2022 di Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah

¹⁹ Hasil observasi pada 5 November 2022 di Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah

Begitu pula saat ada undangan, santri lebih senang menggunakan sarung, karena sarung yang sifatnya fleksibel sehingga jika makanannya banyak perutnya tetap longgar. Oleh karena itu, walaupun makannya banyak tetap tidak terlihat gendut, dan tentu saja tetap terlihat longgar. Hal ini memudahkan orang yang memiliki perut yang buncit saat menggunakan sarung. Sarung yang menjadi pilihan yang tepat karena sarung yang ukurannya lebar tentu saja muat bagi mereka yang memiliki perut yang buncit. Oleh karena itu, sarung sangat erat kaitannya dengan sarung, karena kedua kata tersebut sudah menjadi satu-kesatuan.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih lima orang responden yang merupakan santri Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: yang sudah sejak lama memakai sarung, seringnya menggunakan sarung saat dipondok dan santri yang sudah mondok sejak lama tentu lebih berpengalaman dalam menggunakan sarung dan tentu ketika mondok sejak lama tentu sarung yang dimiliki sudah banyak.

Adapun data responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan
1	Nuna	UIN Walisongo
2	Ima	UIN Walisongo
3	Sefi	UIN Walisongo
4	Aida	UIN Walisongo
5	Olif	UIN Walisongo

²⁰ Hasil obeservasi pada 4 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyah

Adapun biodata singkat para responden penelitian, sebagai berikut:

1. Nuna

Santri salaf²¹ yang sudah memasuki usia 23 tahun yang sudah setahun genap menjadi salaf menggunakan sarung sudah dari awal mondok yaitu saat memasuki sekolah menengah atas di pondok pesantren Umar Rembang, sudah hampir delapan tahun memakai sarung, dari awal yang tidak bisa menjadi bisa, awal memakai sarung masih sering lepas sampai terbiasa memakai sarung dan sudah mahir menggunakan sarung. Sarung yang sering dipakai adalah jenis sarung dengan bahan goyor, bahan gloyor adalah bahan yang adem dan jatuh sehingga mudah dibentuk. Tujuh tahun mondok membuat sarung yang dimiliki sudah banyak. Menurut pandangan Nuna mengenai perbedaan sarung sekarang dan dulu sangat berbeda, pandangannya dulu mengenai sarung bahwa sarung susah untuk dipakai tetapi setelah lama-kelamaan menjadi terbiasa, perubahan yang dirasakan setelah menggunakan sarung menurutnya bahwa sarung merupakan salah satu pakaian yang nyaman untuk dipakai dalam sehari-hari, ditambah menjadi santri salaf yang sudah tidak boleh keluar membuat sarung hanya pakaian yang sering digunakan. Sarung pada masa kini sangat berbeda dengan sarung pada masa lalu, pada masa sekarang sarung memiliki banyak variasi, motifnya banyak dan bagus-bagus, bukan berarti pada masa dulu tidak bagus hanya saja motif sarung pada masa dulu terlihat kuno seperti batik-batik biasa, sedangkan pada masa sekarang lebih bervariasi. Trend penggunaan sarung yaitu motif sarung yang sedang trend pada masa sekarang, karena trend motif sarung sering berganti-ganti. Ketika sarung dipakai di luar merupakan hal yang wajar saja karena statusnya santri yang sangat erat kaitannya dengan kata sarung, sarung dalam ranah publik bisa dipakai tanpa memikirkan bagaimana pendapat orang. Menggunakan sarung adalah karena nyaman, dan tentunya simple tentu dengan kesan sebagai santri. Sarung adalah salah satu pakaian yang harus ada di dalam lemari, karena dalam setiap hari menggunakan sarung tentu harus ada sarung yang dimiliki,

²¹ Dalam pengertian lokal santri salaf adalah sebutan untuk santri yang sudah kuliah.

dengan berbagai macam variasi dari motif sarung dimiliki olehnya. Menggunakan sarung dalam keseharian adalah bentuk dari identitas santri, sehingga di setiap aktivitas menggunakan sarung.²²

2. Ima

Santri salaf yang sekarang sudah berusia 23 dan sudah satu tahun menjadi santri salaf menggunakan sarung sudah sejak sekolah menengah atas di Pondok Pesantren Asy-Syatibiyah yang berada di Kauman Rembang. Memasuki tahun kesepuluh mondok membuat sarung sudah menjadi pakaian sehari-hari. Kebiasaan memakai sarung sejak lama membuat sarung yang dimiliki tentu makin tahun makin banyak. Jenis sarung yang sering dipakai adalah jenis sarung gloyor, sarung jenis tersebut adalah jenis sarung yang adem dan nyaman untuk dipakai. Jenis sarung yang sering dipakai oleh santri putri. Menurutnya sarung pada zaman dulu adalah sarung dengan model biasa tidak banyak variasi berbanding terbalik dari sarung pada masa sekarang yang memiliki banyak variasi, motifnya beragam dari banyak motif yang terbaru. Sarung pada masa dulu hanya dipakai saat sholat saja tetapi sarung pada masa sekarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, setiap harinya menggunakan sarung di setiap aktivitas. Penggunaan sarung pada ranah publik merupakan hal yang wajar karena pada sekarang sudah terbiasa keluar pesantren menggunakan sarung, pernah berbelanja ke swalayan menggunakan sarung tanpa ada rasa malu, bisa tampil percaya diri walaupun hanya mengenakan sarung karena ia melihat dari ning dan gus yang menggunakan sarung di ranah publik sehingga ketika pakai sarung di luar pesantren bisa tampil dengan lebih percaya diri karena orang-orang seperti ning dang us dari pondok pesantren besar saja menggunakan sarung, sedangkan pada zaman dulu ketika menggunakan sarung memakai sarung tidak percaya diri atau malu karena

²² Hasil wawancara peneliti dengan Dewi Nunasari (santri angkatan 2017) pada 11 Maret 2023 di kantor Pondok Pesantren Madroatul Quranil Aziziyah

dianggap aneh dan langka, sekarang zaman sudah berubah juga pada penggunaan sarung dalam ranah publik juga berubah.²³

3. Sefi

Santri salaf yang sudah berusia 24 tahun dan belum genap satu tahun menjadi santri salaf menggunakan sarung sudah sejak sekolah menengah di pondok pesantren Al-Hadi Girikusuma, delapan tahun mondok bukan waktu yang sedikit untuk belajar memakai sarung, mondok dari sekolah aliyah membuat sarung menjadi pakaian sehari-hari atau bisa dibilang tiada hari tanpa sarung. Sarung yang sering dipakai adalah sarung dengan bahan katun atau yang lebih sering dipakai oleh santri putra, sarung model jenis katun adalah sarung yang kaku, sangat jarang menemukan santri putri menggunakan sarung dengan jenis katun tersebut, tetapi sang pemakai merasa nyaman menggunakan sarung dengan model tersebut. Sang pemakai beralasan jika sarung dengan model katun lebih aman ketika dipakai, sarung dengan model katun tidak mudah lepas ketika dipakai. Walaupun banyak sarung bahan katun, tetapi juga memiliki jenis sarung gloyor hanya saja jumlahnya yang lebih sedikit. Pendapatnya mengenai sarung yang dipakai diluar setuju, karena menurut Sefi masa sekarang berbeda pada zaman dulu, jika dulu Sefi keluar memakai sarung dianggap aneh maka berbeda dengan masa sekarang Sefi memakai sarung keluar pesantren yang dianggap wajar. Mengenai perbedaan sarung pada zaman dulu dan zaman sekarang pun berbeda jika zaman dulu hanya dipakai untuk sholat maka pada masa sekarang dipakai untuk kegiatan sehari-hari.²⁴ Pandangannya sarung yang dipakai di luar pesantren positif karena ia sendiri pernah menggunakan sarung saat ke makam waliyullah ketika berziarah, sehingga menurutnya sarung ketika dipakai di luar pesantren

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Ima Rusda Aisya (santri angkatan 2017) pada 11 Maret 2023 di kantor Pondok Pesantren Madroatul Quranil Aziziyah

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Umrotul Mujahadah (santri angkatan 2017) pada 12 Maret 2023 di kantor Pondok Pesantren Madroatul Quranil Aziziyah

bukanlah hal yang aneh bahkan harus bangga sebagai santri karena tetap mempertahankan tradisi santri walaupun berada di luar pesantren.

4. Aida

Santri kuliah²⁵ yang baru berusia 22 tahun dan sudah hampir sepuluh tahun mondok, memakai sarung saat sekolah menengah pertama di pondok pesantren. Al-Musyaffa' Kendal. Sepuluh tahun mondok tentu koleksi sarung yang dimiliki pun sudah banyak, dari berbagai macam warna pun dimiliki. Dari awal yang masih memakai sabuk sarung agar tidak mudah lepas sampai tidak perlu lagi menggunakan sabuk sarung sebagai pengunci sarung agar tidak mudah lepas. Dari awalnya tidak bisa sampai bisa menggunakan sarung karena seringnya memakai sarung saat di pondok. Jenis sarung yang dipakai adalah jenis sarung gloyor, jenis sarung yang kebanyakan dipakai oleh santri putri karena bahannya yang jatuh dan mudah dibentuk. Menurut Aida, sarung yang sering digunakan adalah sarung tuban dulu a dengan bahan jatuh dan memiliki motif yang banyak atau ramai sedangkan pada masa sekarang sarung yang sering dimiliki adalah sarung aqild yang juga memiliki bahan yang jatuh tetapi bukan berarti aqil tidak memiliki bahan kaku hanya saja peminatnya lebih sedikit, sarung pada masa sekarang adalah sarung yang tidak memiliki banyak motif atau yang sedikit motifnya, kebanyakan memiliki dasar hitam kemudian coraknya sedikit. Pada zaman sekarang pun model untuk santri putra dan santri putri modelnya sama, berbeda pada zaman dulu yang sangat terlihat perbedaannya antara sarung santri putra dan sarung santri putri. Penggunaan sarung pada zaman dulu hanyalah dipakai untuk sholat saja, tetapi pada masa sekarang sarung sudah banyak digunakan di kegiatan sehari-hari, bisa dibilang tiada hari tanpa mengenakan sarung di dalam pondok pesantren. Penggunaan sarung di ranah publik merupakan hal yang wajar karena pada masa sekarang sarung sudah bisa digunakan di berbagai kesempatan, bahkan ke kampus pun ia pernah menggunakannya hal ini dilakukan sebagai ajang

²⁵ Dalam pengertian lokal santri kuliah adalah sebutan untuk santri yang masih kuliah

untuk memeriahkan hari santri. Sarung dalam pandangan publik terlihat rapi dan tentunya harus menyesuaikan situasi dan kondisi.²⁶

5. Olif

Santri kuliah yang baru memasuki angka 23 tahun dan hampir lima tahun mondok menggunakan sarung saat menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah keatas di Banat NU Kudus, lima tahun mondok membuatnya sudah terbiasa menggunakan sarung, jenis sarung yang dipakai adalah beragam, ada yang jenis bahan katun dan ada juga yang jenis gloyor. Sarung yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari selama hampir sehingga sudah mahir ketika menggunakan sarung. Sarung pada zaman dulu adalah sarung yang hanya dipakai untuk sholat, berbeda dengan sekarang yang penggunaan sarung sudah biasa digunakan dalam keseharian, semua aktivitas menggunakan sarung. Penggunaan sarung diarah publik juga hal yang wajar saja dilakukan karena sarung ketika dipakai di luar pesantren terlihat bagus. Perubahan yang dialami oleh Olif adalah jika dulu menurut Olif sarung dianggap kebudayaan Jawa kemudian pada masa sekarang menurut Olif sarung merupakan pakaian yang wajar untuk digunakan. Ia pun pernah menggunakan sarung di luar pesantren saat berbelanja di suatu swalayan, tanpa merasa malu ketika mengenakan sarung pada tempat yang tidak tepat, akan tetapi merasa bangga mengenakan sarung di luar pesantren yang menunjukkan identitas sebagai seorang santri, sarung yang dikenakan di luar pesantren terlihat rapi dan enak dipandang.²⁷ Bukan hanya ke swalayan saja, tetapi ia pernah berziarah ke makam waliyullah menggunakan sarung, hal ini menunjukkan sebagai identitasnya sebagai santri, karena sarung dan santri merupakan satu kesatuan.

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Aida Fitriani (santri angkatan 2019) pada 12 Maret 2023 di kantor Pondok Pesantren Madroatul Quranil Aziziyah

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Olif Rochmah (santri angkatan 2021) pada 12 Maret 2023 di kantor Pondok Pesantren Madroatul Quranil Aziziyah

BAB IV

PERGESERAN BUDAYA SARUNG DALAM TRADISI PESANTREN: DALAM TINJAUAN *CULTURAL STUDIES*

A. Pergeseran Sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Perkembangan zaman yang terus berubah dan berjalan akhirnya sampai pada Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Salah satu perubahan yang terjadi akibat perkembangan zaman yaitu pergeseran budaya sarung yang ada di dalam pesantren. Pergeseran yang terjadi dalam pondok yaitu santri yang awalnya memakai sarung untuk kehidupan sehari-hari berubah menggunakan rok sebagai pengganti sarung. Adanya pergeseran ini bukan tanpa alasan. Untuk mengetahui gambaran mengenai pergeseran sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, maka berdasarkan hasil penelitian dilapangan oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut peneliti uraikan pergeseran sarung yang terjadi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah diantaranya yaitu:

1. Dari Busana Formal ke Non Formal

Di Indonesia, sarung menjadi bagian penting dalam tradisi Islam. Dalam masyarakat yang beragama Islam, sarung sering digunakan dalam acara formal, seperti yang digunakan oleh para tokoh ulama, santri, dan tokoh penting keagamaan yang lain saat menghadiri sebuah acara keagamaan. Dalam masyarakat muslim laki-laki bergantung dengan sarung untuk digunakan diantara kegiatan sehari-hari dalam kehidupan. Tuntutan untuk sholat berjamaah di masjid maupun surau membuat sarung menjadi pakaian yang cocok untuk dipakai. Sarung juga menjadi pakaian yang digunakan untuk kegiatan non-ibadah yang masih ada kaitannya dengan religiutas misalnya, tahlilan, takziah, dan acara keagamaan yang lainnya. Hal ini

sesuai dengan realitas budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia.²⁸

Sebagai bagian dari budaya dan perkembangan, sarung memiliki potensi untuk menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masa yang akan datang.²⁹ Setiap daerah memiliki motif tersendiri. Motif-motif tersebut juga memiliki filosofinya sendiri. Dari berbagai filosofi tersebut dapat diambil nilai-nilai pelajarannya sehingga bisa hidup dalam toleransi dan solidaritas dalam kehidupan di masyarakat.

Menunjukkan sarung ke dunia luar di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah menurut Olif dan Sefi bisa dipakai karena sarung juga dipakai saat bepergian, ziaroh waliyullah misalnya santri akan memakai sarung ke tempat ziaroh. Terlihat bahwa sarung bisa dipakai di luar pondok pesantren sehingga sarung bisa dilihat oleh orang luar bukan hanya dari dalam pondok sendiri. Sarung yang dipakai saat ziaroh pun menandakan bahwa itu santri, santri yang sedang berziaroh. Oleh karena itu sarung bisa ditampilkan di lingkungan luar pondok pesantren. Olif dan Sefi yang pernah memakai sarung saat acara ziaroh auliya yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyyah pada bulan November lalu. Bukan hanya dipakai saat berziaroh, Aida juga pernah menggunakan sarung saat di kampus karena pada saat itu memperingati hari santri, jadi menurut Aida sarung yang dipakai ke kampus selain menunjukkan identitas santri juga bisa merayakan euforia saat hari santri.³⁰

Perubahan kebudayaan memberikan manfaat bagi manusia dan kemanusiaan yang lain karena hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Sehingga tidak terjadi pemunahan akibat dari perubahan budaya.³¹ Perubahan budaya sering dikaitkan dengan perubahan sosial, karena memang keduanya memiliki keterkaitan. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang perubahan itu terjadi, hal ini seperti yang diinginkan

²⁸ Lazuardi, dkk. "*Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung Mangga.....*" hal 124

²⁹ Toto Sugiarto, "*Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri*"...hal 93

³⁰ Hasil wawancara dengan Aida, Olif dan Sefi pada tanggal 11 dan 12 Maret 2023

³¹ Sriyana, "*Perubahan Sosial Budaya.....*" hal 50

masyarakat bahwa mereka memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.³² Sehingga perubahan budaya dan perubahan sosial merupakan sudut pandang yang sama. Keduanya dalam pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat bersangkut paut dalam saling menerima dari cara-cara yang baru.

Pergeseran sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam hal menunjukkan sarung pada dunia luar terjadi saat sarung dipakai ketika berziarah ke makam waliyyuah, sarung bisa dipakai saat berziarah menandakan bahwa sarung bisa yang diselenggarakan saat di luar lingkungan pondok pesantren sehingga bisa dilihat oleh orang banyak. Saat berziarah memakai sarung bisa menjadi identitas dari seorang santri. Ciri khas santri yang memakai sarung terlihat oleh banyak orang. Selain dipakai berziarah, pergeseran lain yang dapat terlihat dalam hal memeriahkan hari santri, saat santri memakai sarung ke kampus sebagai ajang memeriahkan hari santri. Selain dipakai saat ke kampus dan saat berziarah sarung juga pernah dipakai saat berbelanja ke pasar, Ima pernah memakai sarung saat pergi ke pasar untuk berbelanja, menurutnya memakai sarung saat dipakai berbelanja bukan hal yang aneh dikarenakan terbiasanya memakai sarung saat keseharian membuatnya ketika bepergian ke pasar menjadi hal yang lumrah, tidak perlu malu maupun dianggap norak, karena memang menjadi hal yang wajar ketika santri memakai sarung, di mana dan kapanpun tempatnya.³³

Hal ini menunjukkan bahwa sarung bukan hanya bisa dipakai saat di dalam pondok pesantren saja, tetapi juga bisa dipakai saat di luar pondok pesantren. Sarung yang dipakai di luar menunjukkan identitas dari sarung yang dipakai santri, walaupun dipakai di luar pondok pesantren tetapi tidak menghilangkan eksistensi dari sarung. Sarung tetap menjadi ciri khas dari seorang santri.

³² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat dan Pendidikan.....* hal 127

³³ Hasil wawancara dengan Olif, Sefi, Aida dan Ima pada 11 dan 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

2. Dari Pakaian Biasa menjadi Pakaian Trend

Tradisi menggunakan sarung sebagai pakaian berangkat dari berkembangnya ajaran Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, khususnya Yaman. Di beberapa daerah di Indonesia sarung menjadi salah satu pakaian yang menunjukkan kehormatan dan nilai kesopanan dari seseorang. Sarung sering di identikan dengan santri, santri yang pondok baik di pesantren modern maupun tradisional menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk keperluan aktivitas sehari-hari. Dalam catatan sejarah, sarung menjadi simbol dalam perlawanan terhadap negara penjajah seperti Belanda yang menggunakan baju modern seperti jas. Para santri yang hidup di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung untuk dijadikan simbol perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh para penjajah. Hal inilah yang menjadikan sarung yang identik dengan budaya Islam di Nusantara. Sejarah juga membuktikan Tradisi menggunakan sarung sebagai pakaian berangkat dari berkembangnya ajaran Islam masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar dari Arab, khususnya Yaman.

Di beberapa daerah di Indonesia sarung menjadi salah satu pakaian yang menunjukkan kehormatan dan nilai kesopanan dari seseorang. Sarung sering di identikan dengan santri, santri yang pondok baik di pesantren modern maupun tradisional menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk keperluan aktivitas sehari-hari. Dalam catatan sejarah, sarung menjadi simbol dalam perlawanan terhadap negara penjajah seperti Belanda yang menggunakan baju modern seperti jas. Para santri yang hidup di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung untuk dijadikan simbol perlawanan terhadap budaya barat yang dibawa oleh para penjajah. Hal inilah yang menjadikan sarung yang identik dengan budaya Islam di Nusantara. Sejarah juga membuktikan bahwa santri yang dalam aktivitas kemerdekaan awal

menggunakan sarung untuk melakukan aktivitas, baik aktivitas kenegaraan maupun ibadah.³⁴

Trend sarung yang di Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menurut Ima karena mengikuti perkembangan zaman, yang mana hampir seluruh santri menggunakan sarung, dalam kaitannya trend motif sarung sangat mempengaruhi, dimana ada saat dulu pernah trend sarung tuban dengan banyaknya motif yang mendominasi dan sekarang trend yang terjadi adalah sarung aqil dengan dasar hitam dan sedikit motif. Hal yang sama juga terjadi pada Aida dan Nuna yang mengikuti perkembangan motif sarung yang sedang menjadi trend. Jika memakai sarung dengan model tuban dianggap kuno dan tidak mengikuti trend. Dianggap trend karena mengikuti perkembangan dari motif sarung.³⁵

Sarung merupakan bagian dari busana, tidak dipungkiri juga bahwa sarung juga mengikuti trend *fashion*, hal ini sebagai upaya agar sarung tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Trend bisa diartikan dengan sesuatu yang sedang ramai diperbincangkan, dimanfaatkan, dan dilakukan oleh banyak masyarakat. Tanda-tanda suatu objek bisa dikatakan trend yaitu saat menjadi pusat perhatian, dan sering digunakan. Dan trend ini terjadi pada saat tertentu saja, karena trend memiliki masa dimasyarakat. Sebuah trend adalah sebuah gerakan cenderung yang naik turun, dan didalamnya terdapat mode. Mode *fashion* adalah kebiasaan yang diterima oleh masyarakat atau dengan kata lain kebiasaan saat berbusana. Oleh karena itu, mode itu terus berubah, mode menjadi hal yang sering terjadi perubahannya dibandingkan dengan kegiatan manusia yang lain, misalnya bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perubahan trend menjadi pemicu dari meningkatkan budaya konsumtif dikalangan masyarakat, tidak terkecuali pada kalangan muda, mereka sangat mengikuti perkembangan trend, ketika mengikuti sebuah trend menjadi hal yang menarik dan unik. Oleh sebab itu, generasi muda menjadi

³⁴ Muhammad Syukron. "Sarung dari Simbol Agama....." (diakses pada 22 November 2022)

³⁵ Hasil wawancara dengan Aida dan Nuna pada 11 dan 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

korban yang dari perkembangan trend mode yang sedang berlangsung, hal ini tidak terpecah dari keinginan mereka untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah terjadi dalam hidupnya dan untuk tidak dikatakan sebagai orang yang keinggalan zaman oleh teman sebayanya.³⁶

Pergeseran sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah dalam hal menunjukkan trend terjadi dimana trend motif sarung sangat mempengaruhi trend dari sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Aida dan Ima mengatakan bahwa motif yang menjadi trend adalah motif yang tidak banyak motifnya yaitu sarung aqil yang memiliki dasar warna hitam dan coraknya sedikit. Jika sarung tuban memiliki bahan yang jatuh dan motifnya ramai sedangkan sarung aqil memiliki bahan yang kaku dan motifnya sedikit. Selain hal tersebut, trend menggunakan sarung juga berasal dari gus dan ning yang menggunakan sarung, seperti yang dikatakan oleh Olif yang mengatakan bahwa ia lebih percaya diri menggunakan sarung karena melihat tokoh dari pondok pesantren menggunakan sarung sehingga ia lebih percaya diri ketika menggunakan sarung. Melihat para anak kyai yang tampil percaya menggunakan sarung membuat santri akan lebih percaya diri ketika melihat orang yang diseganiya menggunakan pakaian yang sama seperti santri pakai.³⁷

Hal ini menunjukkan bahwa trend sarung dipengaruhi oleh orang-orang besar dalam pesantren yang menggunakan sarung dengan percaya diri sehingga membuat santri juga tampil percaya diri menggunakan sarung, tentunya santri akan menggunakan sarung seperti yang orang besar dalam pesantren, selain karena orang besar seperti gus dan ning menggunakan sarung, trend sarung juga dipengaruhi oleh motif dari sarung yang ada, setiap masa pasti memiliki trend tersendiri.

³⁶ Dewa dkk, "*Urbanomad: Sarung Androgyny sebagai Identitas Mode Indonesia*.....129

³⁷ Hasil wawancara dengan Olif dan Ima pada 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

3. Santri yang Awalnya Tidak Bisa Memakai Sarung menjadi Terbiasa

Dalam sejarah sarung, sarung merupakan pakaian dari ragam jenis *fashion*, sarung sebenarnya tidak ada kaitannya dengan religiusitas. Akan tetapi dalam masyarakat muslim Indonesia terdapat sejarah sarung yang erat kaitannya dengan kegiatan yang memiliki unsur religiusitas, misalnya pengajian, ibadah harian, dan upacara perayaan adat.³⁸

Di Indonesia, sarung memiliki nilai kehormatan dan kesopanan yang tinggi sehingga tidak keran ketika dalam masyarakat muslim menggunakan sarung untuk sholat di masjid maupun mushola. Laki-laki menggunakan atasan koko dan sarung sebagai bawahan, begitu pula perempuan menggunakan atasan mukena dan bawahan sarung untuk sholat.³⁹

Sarung menjadi pakaian yang tidak terbiasa menjadi biasa di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menjadi hal yang lumrah terjadi karena menurut Aida bahwasanya dirinya dulu tidak terbiasa menggunakan sarung sehingga lama-kelamaan terbiasa menggunakan sarung, yang awalnya tidak bisa menjadi terbiasa setiap hari melihat orang memakai sarung membuatnya ingin ikut belajar memakai sarung, yang awalnya hanya melihat orang memakai sarung kemudian mempraktikkan sendiri bagaimana memakai sarung. Hal serupa juga dialami oleh Nuna, Olif, dan Sefi yang awalnya juga tidak bisa menggunakan sarung kemudian pandai memakai sarung. Sarung yang awalnya tidak dipakai seharian penuh, seperti Aida, Olif, Sefi yang memakai sarung hanya sebagai pengganti pakaian bawah ketika sholat kemudian bergeser menjadi pakaian yang dipakai sehari-hari dari pagi sampai pagi lagi.⁴⁰

Pengaruh teknologi yang berkembang pesat membawa pengaruh pada pembuatan sarung. Sarung dapat dibedakan sesuai pembuatannya, yang pertama sarung dengan buatan pabrik (besar, menengah, dan kecil) dan yang kedua sarung hasil kerajinan. Sarung buatan pabrik dan kerajinan rumahan

³⁸ Lazuardi, dkk. "*Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung Mangga.....*" hal 123

³⁹ Muhammad Syukron. *Sarung, dari Simbol Agama.....* (diakses pada 22 November 2022)

⁴⁰ Hasil wawancara peneliti dengan responden pada tanggal 11 dan 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

keduanya memiliki komodifikasi. Keduanya memiliki pasarnya sendiri sesuai dengan harga dan kualitas.⁴¹

Pergeseran sarung yang awalnya tidak tebiasa menggunakan sarung kemudian menjadi pakaian biasa yang dikenakan dalam penggunaan sehari-hari. Sarung pada masa dulu digunakan pada sholat saja kemudian bergeser digunakan dalam kegiatan sehari-hari hal ini menunjukkan bahwa sarung yang tidak terbiasa dipakai kemudian menjadi pakaian yang biasa dipakai, karena seringnya menggunakan sarung dalam semua aktivitas. Seperti Nuna yang awalnya tidak terbiasa menggunakan sarung kemudian karena seringnya menggunakan sarung menjadikan sarung sebagai pakaian sehari-hari. Dari awal yang masih memakai sabuk sarung agar tidak mudah lepas sampai tidak perlu lagi menggunakan sabuk sarung sebagai pengunci sarung agar tidak mudah lepas. Sarung yang digunakan sehari-hari akan terlihat lebih mudah ketika digunakan daripada yang tidak biasa memakai sarung, walaupun awalnya sarung terlihat ribet dan susah pada kenyataanya sarung adalah pakaian yang mudah digunakan dan simple.⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa sarung yang awalnya terlihat ribet dan susah akan mudah dan simple memakainya karena sering digunakan. Sering tidaknya menggunakan sarung menjadi alasan paling utama dari tidak bisa menggunakan sarung. Padahal sarung adalah pakaian yang mudah untuk digunakan, akan tetapi karena tidak biasa menggunakan sarung dalam aktivitas sehari-hari membuat sarung menjadi hal yang terlihat susah. Ketika sarung sudah dipakai dalam aktivitas sehari-hari yang digunakan dari pagi sampai pagi lagi akan menjadi hal yang biasa.

⁴¹ Toto Sugiarto, "*Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas.....*" hal 93

⁴² Hasil wawancara dengan Dewi Nunasari pada 11 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madroatul Qur'anil Aziziyah

B. Unsur *Cultural Studies* dalam Budaya Sarung di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

1. Sarung sebagai Budaya Pop

Budaya populer merupakan salah satu jenis kajian yang menjadi kajian budaya yang banyak mendapatkan perhatian. Karena dalam budaya pop adanya tingkat persaingan yang ketat dalam memikat masyarakat dalam dunia pemasaran. Karena seiring dengan perkembangan zaman maka semakin berkembang pula teknologi yang bisa mempengaruhi budaya. Yang dalam hal ini budaya pop memiliki sifat yang fleksibel dan gampang berubah-ubah.⁴³

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi populer yaitu banyak orang yang bisa menerima, banyak orang yang menyukai dan menyetujuinya. Sedangkan yang di maksud budaya yaitu suatu pola yang ada dalam suatu tatanan masyarakat yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan serta kebiasaan yang tergantung dengan kemampuan manusia untuk menyebarkan kepada generasi selanjutnya. Bisa dikatakan juga bahwa budaya adalah suatu kebiasaan dari kelompok ras atau kelompok sosial.⁴⁴

Budaya populer yang ada di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menurut Aida dan Olif karena melihat orang-orang besar dalam pondok pesantren yang menggunakan sarung seperti gus dan ning, sehingga memuat budaya populer dalam santri karena hal tersebut membuat santri merasa percaya diri dengan tampil menggunakan sarung. Karena dengan gus dan ning yang menggunakan sarung membuat santri akan mengikuti pakaian yang sama yang dikenakan oleh mereka, dengan menggunakan pakaian yang sama membuat santri merasa senang karena menggunakan pakaian yang sama seperti orang yang diidolakan. Sarung yang digunakan dalam sehari-hari di semua aktivitas membuat semakin membuat sarung semakin eksis di kalangan para santri.⁴⁵

⁴³ Olif Rahmawati dan Syafrida, "*Cultural Studies: Analisis Kuasa*..... hal 234

⁴⁴ Olif Rahmawati dan Syafrida, "*Cultural Studies: Analisis Kuasa*.....hal 234

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Aida dan Olif pada 11 dan 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

Dalam *culture studies* pembentukan budaya pop (praktik produksi), dominan dalam pemahaman dan bagi mereka yang subordinat bisa ditentang karena adanya pemberdayaan. Akan tetapi, dengan begitu bukan berarti budaya pop itu menentang serta memperdaya. Menolak pasivitas konsumsi tidak juga menyangkal bahwasanya konsumsi itu pasif, dalam artian bahwa konsumen budaya pop bukan korban dari penipuan budaya, dalam hal ini bukan berarti sewaktu-waktu bisa menjadi korban penipuan melainkan bahwa menolak budaya pop sama sekali tidak lebih dari budaya yang terdegradasi yang dijatuhkan dari atas yang digunakan untuk menyabet keuntungan dan menjamin kontrol ideologis. *Culture studies* dalam menyelesaikan perkara ini memerlukan kewaspadaan dan perhatian terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi budaya secara mendetail. Karena masalah ini bukanlah perkara yang dapat diputuskan dengan pasti (diluar berbagai kemungkinan sejarah dan politik) dengan pandangan yang dianggap elit dan seringai yang dianggap merendahkan. Hal ini juga belum bisa dipahami dalam proses produksi (penempatan makna, kesenangan, efek ideologis dan yang lain yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan cara-cara produksi atau dari produksi itu sendiri), semuanya ini bagi 'praktik produksi' hanyalah aspek-aspeknya, yang pada akhirnya 'praktik produksi'lah yang bisa menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang makna, kesenangan, efek ideologis dan lain-lainnya yang ditentukan secara relative. Penting juga untuk mengetahui tentang kekuatan industri budaya dan kekuatan pengaruhnya, karena kedua hal tersebut sering dianggap sama padahal keduanya adalah hal yang berbeda⁴⁶

Pergeseran sarung dalam budaya pop di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah sarung yang masa kini telah dipakai gus dan ning di hampir semua pesantren membuat santri yang memakai sarung semakin percaya diri tampil menggunakan sarung, yang dulu santri ketika menggunakan sarung dianggap kuno tetapi sekarang sarung menjadi hal

⁴⁶ Chris Barker, "*Cultural Studies Teori dan Praktik*..... 11

sangat wajar apabila santri menggunakan sarung di semua aktivitas. Sarung yang dipakai oleh gus dan ning menunjukkan bahwa santri mengikuti perkembangan zaman dan mencoba hal baru sehingga tidak dikatakan bahwa santr sebagai orang yang ketinggalan zaman.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa sarung juga bagian dari busana, yang mana busana juga mengikuti trend yang sedang terjadi seperti menggunakan sarung karena melihat gus dan ning banyak menggunakan sarung dan merasa percaya diri ketika mengenakan sarung membuat santri juga megikuti apa yang dilakukan oleh ning dan gus yaitu dengan menggunakan sarung. Hal ini sangat berdampak besar bagi santri agar bisa tampil dengan percaya diri.

2. Perubahan Budaya Asli ke Budaya Pop

Seiring dengan perkembangan zaman membuat ancaman bagi budaya asli, bagaimana tidak ketika budaya populer sudah mulai berkembang menandakan bahwa budaya asli akan semakin tergerus, kebudayaan asli yang menandakan adanya budaya dalam sutau daerah perlahan akan menghilang. Bukan hanya dalam masalah gaya hidup saja, tetapi merambat ke hal lain seperti, musik, film dan lain lagi, karena masyarakat berpandangan bahwa budaya populer dianggap lebih modern.⁴⁸

Perubahan kebudayaan yaitu perubahan terjadi karena adanya ketidaksesuaian terhadap unsur-unsur budaya. Terjadinya perubahan budaya biasanya hadir karena ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Perubahan budaya akan terus terjadi karena adanya perkembangan zaman, hal ini dikarenakan perubahan budaya harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Cara bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhannya merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan budaya banyak mencakup berbagai

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ima pada 11 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrotatul Quraniil Aziziyah

⁴⁸ A. Safril Mubah, "*Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya* hal 48

hal seperti kesenian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan sistem kemasyarakatan.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan budaya dapat terlihat dari pemakaian yang dilakukan di luar pondok pesantren, santri Aziziyah memakai sarung tidak hanya bisa dipakai di dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga bisa dipakai untuk bepergian. Hampir seluruh santri menggunakan sarung untuk dipakai dalam keseharian, pakaian sarung bukanlah pakaian yang asing bagi santri karena pakaian sarung adalah pakaian yang dikenakan oleh orang zaman dulu ketika menjadi santri, jadi bisa dikatakan sarung adalah pakaian turun-temurun. Kebiasaan santri yang memakai sarung dalam kehidupan keseharian di pondok membentuk stigma yang disebut sebagai kaum sarungan. Hal ini melebar dan membuat kebiasaan bahwa semua santri pasti bersarung, santri akan menggunakan sarung untuk menjadi pelengkap pakaiannya. Faktanya pondok pesantren yang berbasis salafiyah semua santrinya memakai sarung dalam kesehariannya. Santri salaf konsisten dengan tradisi sarungan, tidak salah jika sarung menjadi identitas sebagai seorang santri, hal ini karena orang nasionalis abangan telah hampir meninggalkan pakaian nenek moyang. Tidak jarang jika santri salaf tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak sedikit mendapat kritikan dari santri yang berbasis modern. Tetapi santri salaf tetap mempertahankan identitas tersebut dan merasa nyaman dengan tradisi tersebut, santri salaf tetap menggunakan sarung dalam setiap aktivitas.⁵⁰

Perubahan dari budaya asli ke budaya pop dalam Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah sarung yang tidak hanya dipakai dalam keseharian saja, tetapi juga bisa dikenakan saat bepergian. Sehingga sarung yang awalnya tidak terlihat oleh orang banyak dapat dilihat oleh orang banyak karena dipakai saat bepergian, tidak hanya di dekat lingkungan pesantren saja tetapi bisa lebih jauh dari hal tersebut. Sarung yang dipakai diluar sekaligus

⁴⁹ Sriyana, " *Perubahan Sosial Budaya*.....hal 50

⁵⁰ Hasil observasi pada 5 November 2022 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

mempelihatkan identitas santri yang memakai sarung. Karena sarung dan santri merupakan dua hal yang sering disangkutpautkan.⁵¹

Untuk mengeksplorasi tentang kebudayaan, Williams memperkenalkan konsep materialism kultural dimana bahwa kebudayaan dapat dimengerti melalui representasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Dari konsep ini menganalisis semua bentuk pemaknaan, termasuk juga kebudayaan, dengan syarat-syarat dan tujuannya. Menurut Williams kebudayaan juga harus dilihat dari berbagai sisi, misalnya institusi- institusi yang memproduksi kebudayaan, bentuk atau produksi kultural, cara produksi budaya, identifikasi dan bentuk kebudayaan, reproduksi kultural dalam ranah ruang dan waktu, dan organisasi tradisi selektif sesuai dengan sistem kemaknaannya.⁵²

Pergeseran dari budaya asli ke budaya pop di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah dari yang awalnya sarung hanya dipakai di dalam pesantren saja kemudian mengalami pergeseran yaitu sarung bisa dipakai di luar pondok pesantren. Seperti Nuna, Olif, dan Sefi yang memakai sarung di luar pesantren dan menunjukkan eksistensi dari sarung, karena santri dan sarung merupakan kedua hal yang tidak bisa dipisahkan sehingga ketika santri yang memakai sarung di luar pesantren dan ingin menunjukkan bahwa dia adalah identitas dari seorang santri. Sarung yang dipakai di luar pesantren menunjukkan sarung pada ranah publik. Menurut Ima bahwa sarung nyaman ketika dipakai di mana dan kapanpun sehingga bisa juga dipakai saat di luar pesantren, bukan hanya itu saja sarung juga ketika dipakai diluar tetap enak dipandang dan terlihat rapi sehingga sarung tidak hanya dipakai di dalam pondok pesantren saja tetapi bisa juga dipakai saat di luar pondok pesantren.⁵³

Hal ini menunjukkan bahwa sarung sudah menjadi hal yang lumrah di mata publik karena sarung pada sekarang adalah sarung yang bisa dikenakan di mana dan kapanpun sehingga sarung yang dimiliki tidak hanya dipakai di

⁵¹ Hasil observasi pada 3 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

⁵² Agnes Setyowati, "*Cultural Studies: Sebuah Pengantar*, Teori..... hal 37

⁵³ Hasil wawancara dengan Ima, Nuna, Olif, dan Sefi pada tanggal 11 dan 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

dalam pondok pesantren saja, walaupun dipakai di luar pesantren sarung tetap terlihat bagus dan rapi sehingga enak untuk dipandang, sarung yang dipakai di luar pondok pesantren menunjukkan identitas sebagai santri.

3. Sarung sebagai Citra

Budaya populer selain di mata media dan konsumsi. Karena media yang membuat masyarakat mengkonsumsi barang-barang komoditas yang mana bagian dari kapitalisme konsumsi. Populer yang dimaksud disini yaitu populer yang lahir menurut cara pandang masyarakat pada masa kini, dimana masyarakat pada zaman sekarang mengonsumsi barang modern (*made of consumption*). Hal ini menjadi tanda adanya salah satu proses dimana kita dibentuk menjadi seorang pribadi.⁵⁴

Dalam dunia pasar yang sangat dinamis, kompetitif, dan terkurung oleh komunikasi. Produsen dipaksa untuk bisa kreatif dan inovatif dan realistis dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Sehingga produsen harus membuat suatu merek (*brand*) untuk membedakan suatu produk dengan produk yang lain, dan mampu untuk menentukan dan membangun sebuah strategi yang berkaitan dengan suatu produk atau yang disebut dengan *branding* dan yang berkaitan dengan komunikasi yang disebut *positioning*. *Branding* atau dengan kata lain *brand* yang mempunyai arti merek. Dalam kamus Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa merek merupakan tanda pengenal suatu produk dari pengusaha. Tanda pengenal inilah yang menjelaskan suatu nama dari produk *brand*. Produk yang sudah memiliki merek tentu saja sudah dilindungi oleh hukum.⁵⁵

Brand adalah ciri dari suatu produk dan aset bagi sebuah perusahaan dan sebagai strategi untuk bisa masuk pada sebuah pemasaran. Pada dasarnya *brand* bisa masuk pada suatu pemasaran memerlukan suatu *branding*. Suatu *branding* diciptakan sebagai identitas dan membedakan suatu produk. *Branding* menjelaskan tentang suatu produk kepada konsumen, termasuk

⁵⁴ John Fisk, "Memahami Budaya Populer.....hal 25

⁵⁵ Bambang D. Prasetyo dan Nufian S. Febriani, "Strategi Branding Teori..... hal 3

menjelaskan apa suatu produk tersebut dan alasan kenapa masyarakat harus memperhatikan suatu produk tersebut. Tujuan dari *branding* yaitu sebagai (1) menciptakan dan membedakan produk dan untuk menunjukkan hal yang paling menonjol dalam pemasaran, dan (2) menciptakan *relationship*; menciptakan hubungan dari merek dan pengguna.⁵⁶

Citra merek erat kaitannya dengan keunikan dan klasifikasi dari suatu produk tertentu. Citra merek didefinisikan sebagai pemikiran dan perasaan konsumen akan suatu merek tertentu. Citra merek yang kuat menciptakan pesan merek superior dalam pemasaran. Sehingga citra merek yang kuat akan membuat konsumen terpengaruh dari citra merek tersebut. Citra merek yang memiliki superior tinggi dianggap konsumen memiliki kualitas yang kuat juga. Dapat disimpulkan bahwa suatu citra merek memiliki kekuatan yang besar dalam pemasaran dan juga minat konsumen.⁵⁷

Citra di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menurut Aida sangat berkaitan dengan merek sangat berkaitan dengan identitas dari suatu brand, karena citra merek dengan kualitas tinggi akan menarik bagi konsumen, seperti santri Aziziyah akan membeli sarung dengan kualitas bagus dan baik, sarung yang sering dibeli adalah sarung jenis gloyor, sarung jenis ini banyak varian harganya, ada yang bahan tebal dengan harga kisaran 50-60an dan ada harga yang lebih murah yaitu dengan kisaran harga 20-30an tetapi dengan bahan yang lebih tebal. Sarung santri Aziziyah banyak dimoninasi oleh sarung jenis gloyor, tetapi bukan tidak ada jenis sarung lain yang dipakai oleh santri Aziziyah. Sarung dengan bahan katun juga dipakai oleh santri Aziziyah walaupun jumlahnya tidak sebanyak sarung jenis gloyor tetapi masih ada yang memakainya. Sarung jenis katun memiliki harga yang hampir sama dengan jenis sarung gloyor bahan tebal yaitu dengan harga kisaran 50-60an.⁵⁸

Dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan hal-hal yang remeh-temeh juga termasuk dalam kebudayaan. Dalam konteks ini makna kebudayaan

⁵⁶ Agus Hermanto, Sa'diah El Aldawiyah, "*Branding dan Positioning*..... hal 25

⁵⁷ Rifyal Dahlawy Chalil, dkk, "*Branding dan Positioning Identitas Budaya*..... hal 87

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Aida pada 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

didapatkan karena hasil dari memperhatikan pengalaman dari kelas pekerja. Williams memperhatikan dengan baik bagaimana kelas pekerja di Inggris sehingga memunculkan kebudayaan mereka sendiri. Makna dari kehidupan yang lain menurut Williams ialah kebudayaan yang dikonstruksi oleh makna dan praktik yang dilakukan manusia berdasarkan gendernya (laki-laki maupun perempuan). Kebudayaan ialah yang dijalankan manusia secara bersama-sama dalam bentuk teks, makna, dan praktik. Hasil dari makna dan praktik tersebut muncul dalam ranah yang dibentuk secara kolektif. Lebih dari itu, makna dalam kebudayaan harus dieksplorasi secara kritis sesuai dengan konteksnya.⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa sarung yang dianggap citra di Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah karena jelas sekali jika berbagai macam merek sarung yang dimiliki, sarung yang ada di Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah berbagai macam varian harga, merek yang berbeda tentu memiliki bahan yang berbeda juga, bahan yang dimiliki suatu merek tentu akan mempengaruhi minat daya beli.⁶⁰

⁵⁹ Rifyal Dahlawy Chalil, dkk, "*Branding dan Positioning Identitas Budaya*.....hal 36

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Aida pada 12 Maret 2023 di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dijabarkan di skripsi ini terdapat kesimpulan dari peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Pergeseran sarung yang terjadi di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah adalah jika sarung yang dipakai di semua aktivitas dari pagi sampai pagi lagi memakai sarung sehingga tidak mengherankan jika santri pasti memiliki sarung, bukan hanya dipakai untuk sehari-hari tetapi sarung juga dipakai saat bepergian, ziaroh waliyullah misalnya santri akan memakai sarung ketempat ziaroh. Sarung yang dipakai saat berziarah menandakan bahwa itu santri, santri yang sedang berziarah. Sarung bisa dipakai saat berziarah menandakan bahwa sarung bisa dipakai di luar lingkungan pondok pesantren yang bisa dilihat oleh orang banyak. Sarung yang dipakai sehari-hari di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah menjadi trend tersendiri karena santri yang tidak memakai sarung akan ikut memakai sarung. setiap hari memakai sarung membuat santri yang tidak bisa memakai sarung akan latihan memakai sarung, dari awal yang tidak bisa memakai sarung akan belajar memakai sarung. Setiap hari melihat orang memakai sarung membuat santri yang tidak bisa memakai sarung bisa belajar dari melihat kemudian belajar praktik sendiri cara memakai sarung. Oleh karena itu sarung menjadi pakaian yang menjadi sebah trend. Merek dari suatu sarung sangat mempengaruhi daya beli santri, sarung yang memiliki citra baik tentu banyak dibeli, begitupun sebaliknya jika suatu sarung memiliki citra yang kurang baik maka akan jarang dibeli santri.
2. Pergeseran sarung dari zaman dulu menuju zaman sekarang dalam pandangan *cultural studies* memperlihatkan bahwa sarung

eratkaitannya dengan identitas dari suatu brand, karena citra merek dengan kualitas tinggi akan menarik bagi konsumen, seperti santri Aziziyyah yang membeli sarung jenis gloyor yang banyak mendominasi lemari santri Aziziyyah, tetapi bukan berarti sarung dengan jenis lain tidak ada, akan tetapi jumlahnya lebih sedikit. Bukan hanya sebagai citra merek saja, sarung juga menjadi budaya pop, terlihat bahwa sarung banyak digunakan oleh orang-orang besar dalam dunia pesantren seperti Gus dan Ning sehingga membuat santri merasa percaya diri ketika mengenakan sarung membuat santri juga mengikuti apa yang dilakukan oleh Gus dan Ning yaitu dengan menggunakan sarung. Hal ini sangat berdampak besar bagi santri agar bisa tampil dengan percaya diri. Perubahan dari budaya asli ke budaya pop juga mempengaruhi pergeseran karena menunjukkan bahwa sarung sudah menjadi hal yang lumrah di mata publik karena sarung pada sekarang adalah sarung yang bisa dikenakan di mana dan kapanpun sehingga sarung yang dimiliki tidak hanya dipakai di dalam pondok pesantren saja, walaupun dipakai di luar pesantren sarung tetap terlihat bagus dan rapi sehingga enak untuk dipandang, sarung yang dipakai di luar pondok pesantren menunjukkan identitas sebagai santri.

B. Saran-saran

1. Bagi santri Pondok Pesantren Madrosatul Quranil Aziziyyah hendaknya melestraikan budaya sarung, agar budaya sarung tidak tergerus oleh zaman. Apalagi sekarang zaman sudah semakin maju dan berkembang, jika tidak bisa melestarikan sarung yang ada kemungkinan yang terjadi adalah sarung akan punah.
2. Bagi masyarakat umum dan pembaca skripsi ini, diharapkan dapat memberikan pengertian tentang *cultural studies* yang ada di dalam masyarakat umum yang bisa menjadi satu bagian dengan budaya lokal yang akhirnya menjadi keseharian dari masyarakat.

3. Bagi akademik dan peneliti selanjutnya, peneliti dapat meneliti hendaknya meneliti tentang pergeseran sarung dalam perspektif *cultural studies* direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa tulisan kajian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih jauh dari apa yang diharapkan, apalagi dalam setiap masalah terdapat pemecah permasalahan yang menuntut pengkajian berikutnya yang berfungsi untuk menutupi dan melengkapi kekurangan dalam penelitian. Hal ini juga berlaku dalam penelitian ini, yang memfokuskan pada kajian *cultural studies*, masih banyak hal yang perlu ditelaah, diobservasi, dan diteliti lebih dalam, sehingga menghasilkan manfaat yang lebih baik lagi. Karena penulis meyakini masih ada aspek yang belum terjabarkan. Sarung dalam pandangan *cultural studies* juga sudah bisa dinikmati di semua kalangan termasuk pada kalangan orang-orang terkenal ataupun tokoh yang digemari masyarakat, dengan begitu sarung bisa masuk dalam ranah apapun tidak terpaku pada agama saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Varatisha Abdullah. *Sosial Media Sebagai Pasar Bagi Masyarakat Modern*. Universitas Pamulang Tangerang Selatan Banten.
- Antonius, Bungaran Simanjuntak, 2014. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Bambang D. Prasetyo dan Nufian S. Febriani. 2020. *Strategi Branding Teori dan Perspektif Komunikasi dalam Bisnis*. Malang: UB Press.
- Barker, Chris. 2009. *Cultural studies Teori dan Praktik*, terj. Nurhadi Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Burton, Grame. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dahlawy, Rifya Chalil, dkk. 2020. *Brand, Islmamic Branding, dan Rebranding*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewa, dkk. *Urbanomad: Sarung Androgyny Sebagai Identitas Mode Indonesia*. Tesis Institut Seni Indoensia Denpasar.
- Darachyntia, Dinarti Schneider. *Peran Account Kampanye Budaya Media Sosial Instagram Dalam Memperkenalkan Sarung Samarinda Sebagai Icon Fashion*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, , No. 3, (2017).
- Elly M. Setiadi dkk. 2007. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar edisi ke dua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fata, dkk. *Pemanfaatan Media Sosial dan Ecommerce sebagai Media Pemasaran dalam Mendukung Peluang Usaha Mandiri pada Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Sains Teknologi Pemberdayaan, Vol. 1. No. 1, (2020).
- Fisk, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Habadailllah, Arina. 2016. *Diskursus Identitas Budaya Urban (Kajian Cultural Studies pada Even Jazz Traffic Festival Surabaya 2014)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga: Surabaya.
- Hamdani, Ali. 2018. *Pola Kepemimpinan Dakwah Nyai Hajjah Nur Azizah, AH dalam Pengembangan Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Ngaliyan Semarang*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunukasi UIN Walisongo: Semarang
- Hermanto, Agus, Sa'diah El Aldawiyah, *Branding Dan Positioning Identitas Budaya Indoensia Dalam Pesan Iklan TV Komersial Bejo Bintang Toedjoe Jahe Merah*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1 (2020).
- Hibatullah, Luthfi. 2019. *Perubahan Busana Santriwati Di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo Tahun 1989-2018*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel: Surabaya.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan, Individu Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Indra, dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Kiki, dkk. *Menjadi Korean Di Indonesia Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea*. Jurnal MediaTor, Vol. 12, (1), (2019).
- Kusherdyana. R. “*Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*” dalam Pemahaman Lintas Budaya.
- Lazuardi, dkk. *Mitos Religius yang Terdapat dalam Iklan Sarung Mangga Versi Mencari Calon Menantu*. Jurnal Yaqzhan, Vol. 5, No. 2, (2019).
- Maftcuhah. 2021 *Pengaruh Regiliutas dan Pengetahuan Santri Kuliah Tentang Bank Syariah Terhadap Minat Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Madrosatul Quraniil Aziziyah Semarang)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo: Semarang.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualittaif*. Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher.

- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Merah Delima Asih Bening Lestari dan Marissa Cory Agustina Siagian. *Perancangan Sarung Majalaya Untuk Busana Ready To Wear*. Jurnal e-Proceeding of Art dan Design, Vol. 5, No. 3, (2018).
- Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Post Modern, Post Kolonial)*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Najikah, Umi Fikriyati. 2007. *Tradisi Pesantren Ditengah Perubahan Sosial*. Skripsi Fakultas Ushluddin UIN Kalijaga: Yogyakarta.
- Nur, Aslam. “Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi” dalam ADABIYA, Vol. 19, No. 1 (2017).
- Prakoso, Bagus. 2022. *Kajian Budaya Berpakian Para Santri Di Pesantren Salafiyah Bani Ustman Dalam Kehidupan. Sehari-hari (Studi Kasus Pesantren Bani Utsman Panimbang Pandeglang, Banten)*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Rahmawati, Olif dan Syafrida. *Culture studies: Analisis Kuasa Atas Kebudayaan*, UPN Veteran Jatim.
- Rahmi, Aiun dkk. “Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Massa Pandemi” . Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan. Vol. 1, No 11 (2021).
- Rustanta Agustinus. Makna Simbol Busana Sarung Kyai Ma’ruf Amim. *Jurnal Wima*, Vol 8, No 2, (2019).
- Raymond William. 1989. *Recourse of Hope: Culture, Democracy, Sosialism*. London: Verso.
- Safiril. A Mubah, “Staretegi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam menghadapi Arus Globalisasi” dalam Departemen Hubungan Internasiol, FISIP, Universitas Airlangga: Surabaya.

- Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Mixed Methods, serta Research dan Development*. Jambi: Pustaka.
- Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. 2001. *Mengenal Cultural Studies For Biginners*. Bandung: Mizan.
- Setyowati, Agnes. 2019. *Cultural Studies: Sebuah, Pengantar, Teori, dan Konsep*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Siyoto, Sandu. 2011. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarto. "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya". *Jurnal LITERASIOLOGI*, Vol. 1, No. 2 (2019).
- Sugiarto, Toto "Makna Material Culture dalam Sarung sebagai Identitas Santri". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, No. 1 (2021).
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardi, Sandi Hasan, 2011. *Pengantar Culture Studies, Sejarah, Pendekatan Konseptual dan Isu Menuju Studi Kritis Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Storey, John. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Kalam.
- Ulfah, Maria dan Widiastuti, 2019. "Makna Toleransi Dalam Selembar Batik Lasem". Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner. LP2M UIN Walisongo Semarang.
- Zulyani, Hidayah, 2006. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afifa Enggar Wulandari, "Mengenal Lar Gurda, Sarung Batik yang Dikenakan Ganjar Pranowo" <https://www.solopos.com/mengenal->

[lar-gurda-sarung-batik-yang-dikenakan-ganjar-pranowo-1298976](#)

(diakses pada 16 Agustus 2022).

Agung Pratnyawan, *Pakai Sarung Nonton Konser Blackpink di Seoul, Netizen: Paling Beda Vibesnya.*

<https://www.hitekno.com/internet/2022/10/19/104014/pakai-sarung-nonton-konser-blackpink-di-seoul-netizen-paling-beda-vibesnya>. (diakses 14 Desember 2022).

Dini Daneswari, *Sejarah Sarung Fungsi dan Makna.*

<https://regional.kompas.com/read/2022/03/18/194803578/sejarah-sarung-fungsi-dan-makna?page=all>. (diakses 18 Januari 2023).

Efnarayi Artania Siagian.

<https://tutorialsulampita.blogspot.com/2017/03/macam-macam-rok-beserta-pengertian-dan.html>. (diakses pada 23 Februari 2023).

Muhammad Syukron. *Sarung, Dari Simbol Agama hingga Perlawanan.*

<https://nujateng.com/2015/03/sarung-dari-simbol-agama-hingga-perlawanan/>. (diakses pada 22 November 2022).

Widya Michella. *Jelang Hari Santri 2022, Peserta Upacara Diminta Gunakan Sarung dan Peci.*

<https://www.okezone.com/tren/read/2022/10/19/620/2690060/jelang-hari-santri-2022-peserta-upacara-diminta-gunakan-sarung-dan-peci>. (diakses 14 Desember 2022).

Wawancara dengan Nuna pada tanggal 11 Maret 2023.

Wawancara dengan Ima pada tanggal 11 Maret 2023.

Wawancara dengan Sefi pada tanggal 12 Maret 2023.

Wawancara dengan Aida pada tanggal 12 Maret 2023.

Wawancara dengan Olif pada tanggal 12 Maret 2023.

Wawancara dengan Umi pada tanggal 2 Februari 2023.

LAMPIRAN I

DRAF WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana pandangan anda terhadap budaya sarung dulu dan sekarang?
2. Adakah tren penggunaan sarung di pondok pesantren ini?
3. Adakah perubahan pemanfaatan atau penggunaan sarung dalam keseharian anda?
4. Apkaah anda menggunakan sarung dalam acara-acara di luar pondok pesantren?
5. Bagaimana perspesi anda terhadap penggunaan sarung di ruang publik?
6. Bagaimana pendapat anda tentang tidak bisa menggunakan sarung?
7. Bagaimana pendapat anda terhadap orang-orang yang biasa menggunakan sarung?

LAMPIRAN I



Wawancara dengan Nuna



Wawancara dengan Ima



Wawancara dengan Sefi



Wawancara dengan Aida



Wawancara dengan Olif



Wawancara dengan Putri

DAFTAR RIWAYAT HDUP

Data Diri:

Nama : Evi Faekaning Asih
NIM : 1804016103
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 17 Desember 1999
Alamat Asal : Desa Ponowareng, Rt 10 Rw 02. Kecamatan Tulis,
Kabupaten Batang

Riwayat Pendidikan

Jenjang Pendidikan Formal:

1. SD N Ponowareng 01, Lulus Tahun 2012
2. SMP N 1 Tulis, Lulus Tahun 2015
3. SMA N 1 Subah, Lulus Tahun 2018

Jenjang Pendidikan Non formal:

1. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah